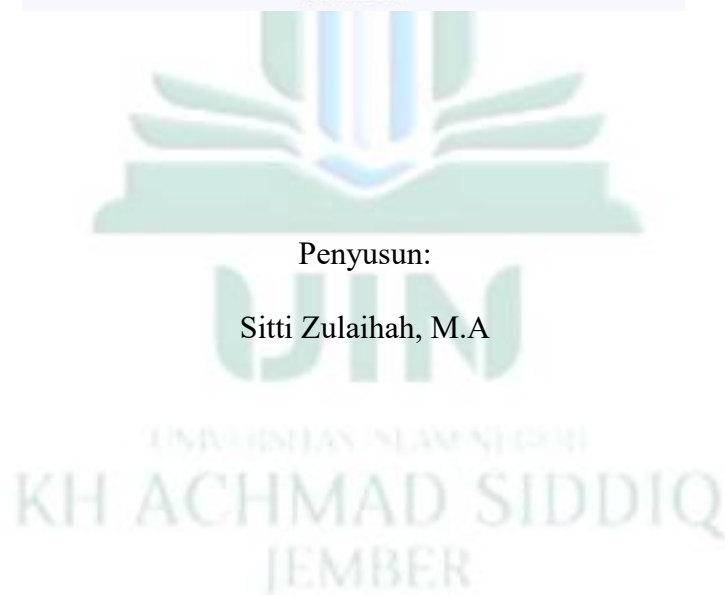


**BUKU AJAR**  
**PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI**



Penyusun:

Sitti Zulaihah, M.A



**Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora**  
**UIN K.H. ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Pengantar Ilmu Antropologi disusun oleh:

Nama : Sitti Zulaihah, M.A

NIP : 198908202019032011

Dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Antropologi

Semester : Genap

Tahun Akademik : 2020/2021

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas : UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

Disahkan pada tanggal : 27 September 2021



**Wakil Dekan 1 FUAH**  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si  
NIP 197606111999031006

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, puji syukur ke hadirat Allah SWT. Kalimat yang harus diucapkan karena dengan segala pemberian rahmat-Nya berupa kurnia sehat, kemauan, kesempatan, sehingga diktat yang sederhana ini dapat diselesaikan.

Ucapan syukur yang mendalam atas segala kurnia dari Allah, bahwa selesainya Diktat ini semoga berguna bagi para mahasiswa sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Pengantar Antropologi. Saya menyadari, tulisan ini menjadi sebuah Diktat karena berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil yang tidak bisa disebutkan semuanya dalam halaman yang singkat ini. Namun izinkan saya untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN K.H Achmad Siddiq Jember yang selalu mendorong para dosen untuk meningkatkan kualitas diri melalui penulisan karya ilmiah.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag,M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN K.H Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan arahan dan kesempatan agar meningkatkan kualitas SDM dosen di lingkungan fakultas.
3. Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si Wakil Dekan 1 bagian akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN K.H Achmad Siddiq Jember yang juga selalu memberikan arahan dan bimbingan untuk peningkatan kualitas SDM di lingkungan Fakultas.
4. Para teman sejawat yang mau meluangkan waktu untuk berdiskusi berrkaitan dengan materi-materi dalam diktat ini.

Jember, 27 September 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	II
KATA PENGANTAR.....	II
DAFTAR ISI.....	IV
Materi 1: Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Kajian Ilmu Antropologi .....	1
a. Pengertian Antropologi.....	1
b. Sejarah Perkembangan Antropologi.....	2
c. Bagian-Bagian Antropologi (Fisik dan Budaya).....	8
d. Antropologi indonesia.....	11
e. Hubungan ilmu Antropologi dengan Ilmu Sosial lainnya.....	14
Materi 2: Manusia Sebagai Kajian Antropologi.....	17
a. Masalah-Masalah Manusia yang Diteliti Antropologi.....	17
b. Tujuan Antropologi Mengkaji Manusia.....	18
c. Aneka Ragam Ras Manusia.....	20
Materi 3: Kebudayaan.....	22
a. Definisi Kebudayaan .....	22
b. Wujud Kebudayaan .....	24
c. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	26
d. Hubungan Antara Wujud Kebudayaan dengan Unsur Kebudayaan .....	28
Materi 4: Masyarakat.....	30
a. Pengertian Masyarakat .....	30
b. Ciri-Ciri dan Unsur Masyarakat .....	31
c. Kesatuan Sosial Masyarakat .....	31
d. Pranata Sosial .....	33
e. Integrasi Masyarakat .....	34
Materi 5: Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan .....	35
a. Definisi Dinamika Kebudayaan .....	35
b. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri.....	35
c. Belajar Kebudayaan Asing.....	37
Materi 6: Aneka Ragam Kebudayaan dan Masyarakat .....	40

a. Konsep Suku Bangsa.....	40
b. Daerah Kebudayaan (Culture Area) .....	42
c. Fokus Kebudayaan .....	45
Materi 7: Sistem kekerabatan .....	47
a. Sistem Kekerabatan .....	47
b. Pemikiran Tentang Asal Mula Perkembangan Keluarga Manusia.....	47
c. Adat Istiadat, Lingkaran Hidup dan Perkawinan.....	50
d. Kelompok-Kelompok Kekerabatan .....	51
e. Perinsip Keturunan yang Mengikat Kelompok Sosial.....	53
f. Sistem Istilah Kekerabatan.....	53
Materi 8: Sistem Religi dan Ilmu Gaib.....	55
a. Perhatian Antropologi Terhadap Religi.....	55
b. Teori Lahirnya Religi dan Agama.....	57
c. Unsur-unsur Dasar Religi.....	58
d. Konsep Religi.....	61
e. Ilmu Gaib/Magis.....	61
f. Hubungan Antara Religi dan Ilmu Gaib/Magis.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65



# MATERI I

## KONSEP DASAR DAN RUANG LINGKUP KAJIAN ILMU ANTROPOLOGI

### A. Pengertian Antropologi

Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari asal kata *anthropos* yang artinya manusia dan *logos/logi* yang artinya ilmu. Secara etimologi dapat dikatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Menurut Alfred Kroeber yang merupakan antropolog AS mengatakan bahwa ruang lingkup antropologi sangat luas karena meliputi manusia makhluk fisik, manusia dalam masa prasejarah dan manusia sebagai makhluk budaya sebagai pewaris suatu sistem yang kompleks berupa adat istiadat, sikap dan perilaku. Antropologi juga dianggap sebagai ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, tentang cara produksi, tradisi dan nilai-nilai dalam pergaulan hidupnya. Jadi manusia dapat dilihat dari dua sisi, sebagai makhluk biologis dan makhluk budaya<sup>1</sup>.

Beberapa definisi berikut ini akan membantu kita dalam memahami pengertian ilmu antropologi.

1. William A. Haviland, menyatakan bahwa antropologi ialah studi tentang kebudayaan, berusaha menyusun pendeskripsian yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh keanakeragaman yang lengkap tentang manusia<sup>2</sup>.
2. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya baik mengenai warna kulit, bentuk fisik maupun kebudayaan yang dihasilkan<sup>3</sup>.
3. Antropologi adalah ilmu yang membicarakan tentang beragam kebudayaan, perbedaan dan persamaan fisik, sifat manusia dan kelembagaannya<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Subchi, Imam . 2018. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 1

<sup>2</sup> Haviland. A. William. 1999. *Antropology*. Terj. Soekadijo. Antropologi . Jilid I. Jakarta: Erlangga, hal. 29

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009, hal 12,

<sup>4</sup> Keesing, Roger,M. 1999. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective* . Terj. Gunawan,S. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid I.. Jakarta: Erlangga, hal. 1

4. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya secara holistik, yaitu sebagai suatu kesatuan bio-sosio-budaya<sup>5</sup>.

## **B. Sejarah Perkembangan Antropologi**

### **1. Antropologi Islam**

Dua tokoh Islam yang mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan antropologi modern adalah Al-Biruni (973-1048) dan Ibn Khaldun (1332-1406). Al-Biruni adalah antropolog pertama dan seorang pemikir jenius yang menguasai berbagai ilmu seperti sains, matematika dan sejarah. Karyanya yang berhubungan dengan antropologi adalah kitab *al-Hind* (Buku tentang India) yang aslinya berjudul *Tahqiq ma al-Hind* yang merupakan studi tentang India. Al-Biruni menggunakan metode peneliti diam masyarakat pribumi yang bicara untuk menggambarkan peradaban India berdasarkan pandangan masyarakat Hindu. Menurutnya, peneliti harus menghindari penilaian normatif tentang adat istiadat dan kultur orang lain dan memahaminya tanpa harus mengkritik. Al-Biruni adalah antropolog pertama yang melakukan studi kebudayaan dengan pendekatan Islam dan seribu tahun lebih awal meneliti tentang India dibandingkan dengan ahli eropa seperti Louis Dumont dan Andrian Mayer yang melakukan studi tentang dinamika kasta Hindu dan perkawinan di India<sup>6</sup>.

Ibnu Khaldun juga dipandang sebagai tokoh yang memberi pondasi dalam disiplin sosiologi modern dengan karyanya yang berjudul *muqoddimah*. Kitab ini merupakan karya pertama tentang *ilm al-umran*, ilmu tentang masyarakat dan menjadi buku wajib bagi para sosiolog dan antropolog. Demikian juga kitab *Al-Ibar* atau sejarah dunia yang juga

---

<sup>5</sup> Harsoyo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Putra Abardin. hal.1

<sup>6</sup> Op. Cit hal 3

merupakan karya terbesar yang pernah diciptakan oleh pemikiran siapapun di sepanjang zaman<sup>7</sup>.

Menurut Akbar S. Ahmed, seorang antropolog kelahiran Pakistan dan kuliah di Universitas London, Cambridge dan Birmingham, dia memandang antropologi Islam sebagai pelengkap bagi kekurangan antropologi barat dalam studi-studi tentang masyarakat Islam. Antropologi Islam sebagai antropologi "tambahan" yang terdapat relevansi antara beberapa konsepsi antropologi modern dengan konsepsi Islam tentang manusia. Islam disini dipahami sebagai sosiologi, bukan teologi. Jadi antropologi Islam didefinisikan secara longgar sebagai studi mengenai kelompok-kelompok masyarakat muslim oleh sarjana yang menerapkan prinsip Islam yang universalis, kemanusiaan. pengetahuan dan rasa toleransi yang positif serta mengaitkan dengan studi kesukuan yang berskala mikro, khususnya dikaitkan dengan kerangka ideologi dan sejarah Islam.

## **2. Sejarah Antropologi dalam Pandangan Barat**

Pada tahap pertama (sebelum tahun 1800), orang Eropa Barat pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, mulai mendatangi penduduk pribumi Asia, Amerika dan Afrika. Selama berabad-abad lamanya daerah-daerah tersebut pun mulai terpengaruh oleh negara Eropa Barat. Orang Eropa Barat kemudian membuat etnografi (ethnos:bangsa) yang berupa deskripsi tentang bangsa-bangsa yang dibuat oleh para musafir, pelaut, pendeta Kristen, dan pegawai pemerintahan jajahan. Deskripsi tersebut tentang susunan masyarakat, adat istiadat, bahasa, ciri-ciri fisik dari berbagai macam suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di lautan teduh) dan penduduk pribumi Amerika. Salah satu tulisan etnografi yang terkenal yaitu tulisan-tulisan Herodotus, seorang bangsa Yunani yang biasanya juga disebut sebagai bapak ilmu sejarah dan etnografi. Tulisannya mengenai bangsa Mesir misalnya, dapat dianggap sebagai

---

<sup>7</sup> Ibid, hal 5



tulisan dalam bidang etnografi yang terkuno. Dan tulisan tersebut masih sangat subjektif dan mengandung etnosentrisme. Orang Yunani misalnya menganggap orang yang bukan Yunani sebagai seorang barbar atau setengah liar. Menurut Herodotus, orang Mesir, Libia dan Persia itu belumlah beradab<sup>8</sup>.

Terdapat juga tulisan etnografi yang ditulis oleh orang Arab, yaitu Ibnu Batutah, yang banyak melakukan perjalanan di daerah Asia Tengah. Ibnu Batutah dilahirkan di Tanger pada tahun 1304 dan meninggal pada tahun 1477. Dorongan merantau yang ia lakukan pada mulanya disebabkan oleh faktor ekonomi, akan tetapi kemudian disertai perasaan ingin mengembara karena pada tahun 1453, Konstantinopel diduduki oleh bangsa Turki, sehingga bangsa-bangsa dari Eropa Barat tidak dapat berdagang lagi dengan dunia timur melalui jalan tradisional yaitu melalui Euphrat, Tigris dan Teluk Persia<sup>9</sup>.

Pada tahap awal perkembangan antropologi juga terdapat Marco Polo yang menulis karya etnografi yang dikenal dengan judul Kitab tentang Kerajaan dan Keajaiban di Dunia Timur. Dua puluh tahun lamanya keluarga Marco Polo, yang terdiri dari ayah, paman dan anak-anak mengembara ke Asia. Untuk beberapa waktu lamanya mereka tinggal di istana Khu Bilai Khan. Mereka melihat hal-hal yang aneh, misalnya uang yang terbuat dari kertas dan diberi cap, ditandatangani dan mempunyai bermacam-macam nilai. Menurut cerita dari Marco Polo ketika itu, dari Peking terdapat berbagai jalan besar ke segenap provinsi. Dalam jarak tertentu sepanjang jalan terdapat tempat peristirahatan bagi para pembawa surat dan tempat menukar kuda. Marco Polo juga pernah singgah di Indonesia. Hal itu kita ketahui dari tulisannya tentang perjalanan dari suatu pelabuhan yang terletak di pantai laut Tiongkok Selatan. Dari sana ia berlayar membelok melalui ujung pantai Jazirah Malaya yang terselatan, kemudian menyusur pulau pulau Sumatra menuju

---

<sup>8</sup> Koenjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. hal, 10

<sup>9</sup> Ibid, hal 12

ke Utara. Kapal yang ditumpanginya mula-mula singgah di sebelah pelabuhan yang disebut Ferlec dalam bahasa Aceh. Marcopolo menceritakan tentang kota ini dan mengatakan bahwa pedagang dari India banyak yang datang ke sana dan penduduknya banyak yang memeluk agama Islam, terutama di kota sedangkan di pedalaman masih mengerjakan hal-hal yang haram<sup>10</sup>.

Orang Eropa Barat pada umumnya membuat deskripsi yang bersifat kabur, tidak teliti dan hanya memperhatikan hal-hal yang dalam mata orang Eropa tampak aneh saja. Sehingga karena keanehannya bahan etnografi tersebut di kalangan terpelajar di Eropa Barat menimbulkan tiga macam sikap yang saling bertentangan. Pertama, mereka menganggap bangsa tersebut mempunyai sifat yang buruk, seperti manusia liar, tidak beradab, sehingga timbullah istilah savages, primitives. Kedua, menganggap bahwa mereka mempunyai sifat yang baik, dan merupakan masyarakat yang masih murni, yang belum dipengaruhi oleh keburukan dan kejahatan seperti yang telah dialami pada masyarakat bangsa Eropa pada waktu itu. Ketiga, sebagian dari kalangan terpelajar di Eropa Barat, tertarik akan adat istiadatnya yang menurut mereka aneh. Sehingga mereka mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan dari suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania dan Amerika Pribumi. Kumpulan benda-benda tersebut dihimpun menjadi satu, dan ini merupakan awal timbulnya museum pertama tentang kebudayaan bangsa-bangsa di luar Eropa yaitu Museum Etnografi yang didirikan oleh C.J. Thomsen, tahun 1841 di Copenhagen, Denmark. Selanjutnya pada tahun 1850 di Hamburg didirikan Museum Etnologi; pada tahun 1866 di Harvard didirikan *The Peabody Museum of Archeology end Ethnology*; pada tahun 1842 di New York didirikan *American Ethnological Society*; di Inggris tahun 1843 didirikan *The Bureau of American Ethnology*<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Subchi, Imam . 2018. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada, hal 10-11

<sup>11</sup> Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 15

Tahap kedua, (sekitar pertengahan abad ke-19) antropologi berusaha mengklasifikasikan tentang aneka warna kebudayaan seluruh dunia ke dalam tingkat-tingkat evolusi. Tahap ini antropologi mulai dianggap sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Masyarakat dan kebudayaan manusia selama ribuan tahun telah berevolusi dengan sangat lambat dari tingkat-tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang tertinggi. Menurut orang Eropa Barat, tingkat terendah bentuk masyarakat dan kebudayaan adalah pada bangsa di luar bangsa Eropa yang disebutnya sebagai primitif. Sedangkan bentuk masyarakat dan kebudayaan yang tertinggi adalah pada orang Eropa Barat. Pada tahap ini juga meneliti mengenai sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan bangsa di dunia<sup>12</sup>.

Tokoh penting dalam perkembangan antropologi pada abad ke-19, yaitu Edward B. Tylor (1832-1917) merupakan ahli antropologi bangsa Inggris, menurutnya alat-alat pertama yang dipakai manusia lebih sederhana daripada yang dipakai selanjutnya dan menurutnya terjadi evolusi kebudayaan dari yang bentuk sederhana kebentuk yang lebih rumit melalui tiga tahap yaitu; keliaran, kebidaban dan peradaban. Karya Tylor yang paling berpengaruh berjudul *Primitive Culture* (kebudayaan yang primitif) 1871, di mana Tylor untuk pertama kali menggunakan perkataan "culture" dalam bahasa Inggris dalam arti yang dipergunakan oleh ahli-ahli antropologi dewasa ini. Menurutnya kebudayaan sebagai "suatu keseluruhan yang bersifat rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan mana pun dari manusia yang diperolehnya sebagai anggota suatu masyarakat." Tylor mendalilkan bahwa pranata-pranata budaya manusia tersusun berlapis-lapis seperti lapisan-lapisan bumi, dan mengikuti perkembangan melalui tahap-tahap yang sama di berbagai bagian di dunia.

Tahap ketiga, (pada permulaan abad ke-20). Pada tahap ini antropologi sebagai ilmu yang mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa menjadi sangat penting karena digunakan untuk keperluan pemerintahan

---

<sup>12</sup> Ibid, hal 16

jajahan yang pada saat itu mulai berhadapan langsung dengan bangsa-bangsa terjajah di luar Eropa. Pada tahap ini sebagian besar dari negara-negara penjajah di Eropa masing-masing berhasil untuk mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang justru mempelajari bangsa-bangsa di daerah-daerah luar Eropa menjadi sangat penting, karena bangsa-bangsa itu pada umumnya masih mempunyai masyarakat yang belum kompleks seperti masyarakat bangsa-bangsa Eropa. Suatu pengertian masyarakat yang tidak kompleks akan menambah juga pengertian masyarakat yang kompleks. Pada tahap ini, antropologi menjadi ilmu yang praktis, yang berusaha mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar bangsa Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat kini yang kompleks<sup>13</sup>.

Pada tahap keempat (sesudah sekitar tahun 1930). Pada tahap ini antropologi berkembang lebih baik dan luas serta teliti dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dunia. Seperti munculnya antipati terhadap negara-negara penjajah di Eropa sesudah Perang Dunia ke-II, serta mulai menghilangnya bangsa-bangsa primitif pada sekitar tahun 1930. Tetapi warisan dari tahap pertama, kedua, dan ketiga tidak dibuang begitu saja, melainkan digunakan sebagai landasan bagi perkembangannya yang baru. Pada tahap awal perhatian antropologi adalah kajian tentang orang-orang "primitif" dengan berbagai konotasi negatifnya. Tetapi pada tahap permulaan abad ke-20 pakar antropologi tidak terfokus pada masyarakat yang disebut "primitif". Mereka mulai mengkaji para petani dusun, termasuk yang bermukim di Eropa, meneliti masyarakat perkotaan di negeri mereka sendiri ataupun di dunia ketiga, serta mengkaji berbagai perusahaan besar multinasional, serta kekerabatan suatu suku bangsa<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Subchi, Imam . 2018. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada, hal 14

<sup>14</sup> Ibid, hal 15

### C. Bagian-Bagian Antropologi

Antropologi secara umum dibagi menjadi dua, yaitu antropologi fisik dan antropologi Budaya.

#### 1. Antropologi fisik (Physical Anthropology/Antropo-biologi)

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Melalui aktivitas analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primata-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini<sup>15</sup>. Weiner (1959) membagi ruang lingkup antropologi fisik dalam dua bagian besar. Pertama, studi tentang manusia sebagai hasil dari proses evolusi; Kedua, mengenai studi dan analisis penduduk. Kedua pendekatan itu ditujukan pada persoalan yang sama yaitu mengenai tema variasi manusia, yang mempunyai arti yang penting dan untuk mendapatkan pengertian tentang kemampuan penyesuaian manusia, yang merupakan masalah sentral bagi antropologi budaya.

Cabang keilmuan dalam antropologi fisik ada dua, yaitu:

- a. Somatologi, mempelajari tentang terjadinya aneka ragam jenis manusia dipandang dari ciri-ciri fisik tubuhnya (fenotif) maupun yang tidak tampak (genotif). Bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuh<sup>16</sup>.
- b. Palaeoantropologi, mengkaji tentang asal usul terjadinya manusia dengan menggunakan fosil yang telah membantu sebagai objeknya. ilmu antropologi yang meneliti soal usul-asal atau terjadinya dan evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan segala bahan penelitian dari sisa-sisa tubuh yang telah membatu, atau fosil-fosil

<sup>15</sup> Haviland, William A, 1999, *Antopologi*, Jilid 1, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta : Erlangga, hal.13.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, hal. 13-14.

manusia dari zaman dahulu, yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi yang harus didapat oleh si peneliti dengan berbagai metode penggalian<sup>17</sup>.

## 2) Antropologi Budaya (*Cultural Antropology*)

Antropologi Budaya Merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut kajian yang lebih sempit yang terfokus pada adat istiadat manusia, yaitu kajian bandingan mengenai budaya dan masyarakat. Pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, antropologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji perbandingan orang-orang yang dijumpai di batas pemukiman (*frontier*) daerah ekspansi negara-negara Eropa, tetapi dengan tujuan yang agak berbeda dengan antropologi modern. Perbandingan ini digunakan untuk merekonstruksi, secara spekulatif, pertalian historis antara orang-orang pada zaman purba (bidang yang dikaji oleh pakar prasejarah dan pakar sejarah bahasa) dan untuk merekonstruksi tahapan yang telah dilampaui oleh evolusi budaya manusia sejak awal yang masih dianggap primitif. Tetapi sejak tahun 1920, antropologi budaya dalam pengertian yang sempit makin lama makin menggeluti upaya untuk menyusun generalisasi dan teori tentang perilaku dan budaya sosial manusia sebagai titik utama perhatiannya. Bagi bidang inti antropologi budaya, istilah yang paling cocok dan paling luas digunakan adalah antropologi sosial. Antropologi budaya yang merupakan cabang besar dari antropologi umum meneliti kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan, berbagai bangsa di seluruh dunia. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman<sup>18</sup>.

Antropologi budaya berusaha menyelidiki cara hidup manusia. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak

---

<sup>17</sup> Ibid hal 17

<sup>18</sup> Op.Cit , hal 25

ditentukan oleh pola naluriah, melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam penelitiannya antropologi budaya menggunakan pendekatan perbandingan. Bahan yang dipelajari adalah deskripsi kebudayaan secara individual, yang digali dan disusun secara empiris, tanpa memberikan suatu penilaian terlebih dahulu mengenai tinggi atau rendahnya suatu kebudayaan. Jadi tugas studi mengenai antropologi budaya ialah mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Dari penelitian secara komparatif tentang kebudayaan itu akhirnya dapatlah disusun konsepsi kebudayaan manusia pada umumnya, yang merupakan pengertian yang sistematis dan kemudian dapat digunakan untuk alat menganalisis berbagai masalah kehidupan sosial kebudayaan manusia.

Ada 4 bagian dalam antropologi budaya menurut Koentjaraningrat yaitu;

- a. Prehistory, Ilmu yang mempelajari perkembangan dan persebaran semua kebudayaan manusia pada zaman prasejarah. Mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf.
- b. Etnolinguistik, Ilmu yang mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa serta persebarannya. Suatu bagian ilmu yang pada asal mulanya berkaitan sangat erat dengan ilmu antropologi. Adapun materi atau bahan yang menjadi rujukan studi etnolinguistik berupa daftar kata-kata, perlukisan tentang ciri dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi.
- c. Etnologi, Ilmu yang mempelajari tentang asas-asas kemanusiaan melalui pengkajian tentang kebudayaan berbagai suku bangsa yang tersebar di muka bumi. Bagian ilmu antropologi yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa



tertentu. Yang menarik dari studi etnologi adalah catatan lengkap mengenai identitas suku-suku dalam sejarah perkembangan, teristimewa perjalanan dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

d. Antropologi terapan, Bagian antropologi yang digunakan untuk tujuan-tujuan praktis. Muncul di negara-negara berkembang, ketika para ahli mengambil teori-teori antropologi dan menerapkannya di dalam studi-studi ilmu kemasyarakatan atau studi-studi ilmu politik berkaitan dengan usaha untuk membedah kondisi riil masyarakat setiap hari.

#### **D. Antropologi Indonesia**

Menurut Marzali, perkembangan antropologi di Indonesia terdiri dari<sup>19</sup>.

##### **1. Antropologi Indonesia di Zaman Kolonial**

Di Indonesia, antropologi sudah dipelajari dan dikembangkan sejak masa awal kemunculannya oleh salah satu bangsa Eropa, yaitu Belanda. Objek studi mereka yaitu berbagai suku bangsa Indonesia yang semuanya suku-suku primitif dari sudut pandang Eropa. Beberapa studi ini dapat dikutip dari buku Koenjaraningrat yaitu studi tentang betapa sengsaranya orang Jawa Islam dan primitif dibanding mereka yang sudah memeluk agama Nasrani oleh S.E. Harthoorn, studi tentang orang Batak yang kanibal oleh Burton dan Friedman, tentang Minahasa oleh Wilken, tentang Toraja oleh Kruyt dan Andriani, tentang Aceh dan Gayo oleh Snouk Hurgronje, tentang Minangkabau oleh de Josselin de Jong, tentang hukum adat oleh Van Vollenhoven, tentang ekonomi pedesaan oleh Boeke, tentang folklore Jawa oleh Rassers, dan sebagainya.

Sejak semula, tujuan dari studi antropologi selalu bersifat ganda, yaitu bersifat ilmiah (keilmuan) dan yang bersifat kegunaan praktis. Dalam bidang keilmuan, sebagian peneliti antropologi Belanda telah berhasil mengembangkan teori baru dari hasil penelitian lapangan di

---

<sup>19</sup> Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Pustaka Media Group, hal. 4-6



Indonesia. Pertama adalah teori strukturalisme Belanda. Meskipun teori ini tidak sampai menggugah pondasi ilmu antropologi, sebagaimana yang terjadi pada teori struktural-fungsional Inggris dan strukturalisme Perancis, namun ahli-ahli Belanda itu telah berhasil menelurkan sesuatu yang ilmiah dalam bidang antropologi dari hasil kajian-kajian lapangan mereka di Indonesia.

Sementara itu, dari sudut kegunaan praktis antropologi sejak semula telah digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk kepentingan administrasi penjajahan dan oleh misi dan zending untuk penyebaran agama Nasrani. Dalam bidang ini tercatat hasil kajian terkenal Snouk Hurgronje tentang Aceh dan Gayo, hasil kajian Romo Adriani dan Kruyt tentang masyarakat Toraja, Romo Geise tentang orang Badui, dan guru agama Wilken tentang orang Minahasa. Pada zaman penjajahan Belanda, antropologi telah menjadi satu mata ajaran wajib pada sekolah tinggi pemerintahan jajahan di Belanda. Sebagian besar dari antropologi Belanda ialah berasal dari bekas pegawai pemerintahan kolonial dan rohaniwan Nasrani. Bahkan di daerah-daerah rawan keamanan, pemerintah kolonial katanya selalu menunjuk seorang pejabat tinggi residen, bahkan gubernur, yang pakar antropologi, karena pejabat yang semacam inilah yang katanyamampu menangani masalah politik dan sosial regional, ekonomi dan kebudayaan lokal kaum terjajah tanpa menimbulkan pemberontakan bersenjata yang sangat mahal harganya.

## 2. Antropologi Indonesia setelah Merdeka

Setelah selesai perang kemerdekaan Indonesia, pada awal 1950, Indonesia memasuki zaman baru sebagai sebuah bangsa yang merdeka, lepas dari kolonial, mempunyai pemerintahan sendiri yang dijalankan oleh bangsa Indonesia sendiri. Tetapi apakah dengan demikian orang Indonesia, atau tepatnya suku-suku bangsa di Indonesia tidak lagi menjadi bangsa primitif yang pantas menjadi objek kajian ahli antropologi dari Barat sana? Bagi sebagian kecil peneliti antropologi asing, Indonesia

masih merupakan lapangan penelitian tradisional. Mereka pergi ke tempat-tempat termasuk di Pulau Seram seperti yang dilakukan Roy Ellen, atau ke hutan-hutan di Jambi dan Riau seperti yang dilakukan Sandbukt. Namun, sebagian besar yang lain sudah meneliti dengan tema-tema yang baru khususnya tema-tema pembangunan.

Setelah banyak bangsa-bangsa primitif termasuk Indonesia yang memperoleh kemerdekaan, ilmu antropologi pun mulai pula memasuki masa krisis. Selain itu, bangsa-bangsa primitif itu sudah bergerak meninggalkan dunia tribal yang primitif berubah menjadi masyarakat peisan yang terbelakang. Hal serupa juga terjadi di Indonesia.

Menurut Koenjtaraningrat dalam Ratna<sup>20</sup>, di Indonesia antropologi mulai diajarkan di sekolah lanjutan atas sekitar tahun 1950-an, yaitu SMA bagian A dan C dengan sebutan ilmu bangsa-bangsa etnologi. Sebagai bangsa yang baru merdeka, maka secara umum tujuan proses belajar mengajarnya adalah membangkitkan rasa cinta bangsa menuju masyarakat adil dan makmur dengan cara menggali kekayaan bangsa, seperti: gotong royong, musyawarah mufakat, keadilan sosial, religiusitas, dan sebagainya. Secara khusus adalah mempertahankan dasar negara yaitu Pancasila dengan segala konsekuensinya. Secara internasional tujuannya adalah mempertahankan kekayaan dan dengan demikian kemerdekaan dari pengaruh-pengaruh kebudayaan asing bahkan sampai sekarang sumber data yang dijadikan acuan adalah buku-buku yang ditulis oleh orang asing, seperti: Suutterheim, Krom, Fisher, Hoop, Dujvendak, dan sebagainya. Sebagai ilmu pengetahuan perkembangan lebih lanjut jelas terjadi di perguruan tinggi, yaitu dengan dibukanya jurusan Antropologi di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia tahun 1957, dengan ketua jurusan pertama adalah Koenjaraningrat. Di Universitas Udayana mulai diajarkan dengan didirikannya Fakultas Sastra dengan membuka beberapa jurusan, termasuk jurusan antropologi

---

<sup>20</sup> Ratna, Nyoman Khutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 57-58.

## **E. Hubungan ilmu Antropologi dengan Ilmu Sosial lainnya**

Menurut Koentjaraningrat dalam Supardan, menjelaskan hubungan antara antropologi dengan ilmu-ilmu lain, sebagai berikut:

### **1. Hubungan antropologi dengan Sosiologi**

Koentjaraningrat membahas tentang persamaan dan perbedaan antara sosiologi dan antropologi. Sepintas lalu tampak tidak ada perbedaan antara antropologi sosial dan sosiologi. antropologi budaya dan sosiologi sama-sama mencari unsur-unsur yang sama diantara beragam masyarakat dan budaya dengan tujuan mencari pengertian umum tentang kehidupan masyarakat dan budaya. Namun sebenarnya ada beberapa perbedaan mendasar antara keduanya yaitu tentang asal mula, pokok dan bahan penelitian serta metodenya<sup>21</sup>.

Sejarah sosiologi awalnya ilmu bagian dari filsafat. Para ahli filsafat juga memikirkan masyarakat disekitarnya. Setelah terjadinya revolusi prancis dan industry, penelitian tentang masyarakat semakin digalakkan. Perbedaan mendasar antara dua ilmu ini adalah sosiologi lahir dari pemikiran filsafat orang eropa dan digunakan untuk menganalisa masyarakat eropa sendiri. Sedangkan antropologi budaya berawal dari himpunan data-data tentang masyarakat dan budaya orang non eropa dan selanjutnya menjadi ilmu khusus yang muncul dari pemikiran orang eropa

Obyek penelitian dua ilmu ini juga berbeda, antropologi budaya obyek penelitiannya adalah masyarakat dan kebudayaan suku bangsa non eropa dan amerika modern. Sedangkan sosilogi obyek penelitiannya adalah masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa yang ada di eropa dan amerika modern. Mengenai metode ilmiahnya, antropologi sosial lebih lama berada di lapangan dalam meneliti suku-suku pribumi, metode penelitiannya intensif dan mendalam seperti wawancara serta terbiasa meneliti beragam budaya di dunia sehingga berkembang analisa komparatif. Sedangkan sosiologi ditujukan untuk melihat gejala khusus

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat. 2011. Pengantar antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 16-20

masyarakat dengan menganalisa hubungan antar kelompok dan individu dll, metode yang digunakan adalah kuesioner atau angket dan metode pengolahan datanya lebih sering adalah statistik karena memperhatikan gejala masyarakat kota yang kompleks tapi kurang memperhatikan keanekaragaman budaya.

Namun sepertinya perbedaan antara sosiologi dan antropologi dalam masalah metode untuk saat ini sudah mulai tipis perbedaannya. Metode penelitian yang ada di sosiologi pada saat ini juga sudah banyak yang kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam bahkan observasi partisipan dalam pengambilan datanya. Dengan mengidentikkan bahwa sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat kota dan antropologi sosial sebagai ilmu yang mempelajari suku-suku terasing sudah tidak relevan lagi pada saat ini.

Ilmu antropologi juga banyak memiliki hubungan dengan disiplin ilmu lain. Misalnya dengan ilmu kesehatan yaitu antropologi membutuhkan data kesehatan mengenai konsepsi dan sikap penduduk tentang kesehatan, sakit, obat, dukun dan lainnya. Sedangkan antropologi dibutuhkan oleh dokter untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat yang akan ditinggali dokter tersebut.

Mengutip dari perkataan dosen yang mengatakan bahwa ilmu antropologi adalah ilmu yang “serakah” dan masuk ke dalam ilmu-ilmu yang lain. Tentunya banyak hubungan yang mendasari ilmu antropologi dengan ilmu-ilmu tersebut yang nantinya akan menghasilkan sub ilmu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 2. Hubungan antropologi dengan Sejarah

Antropologi memberi bahan prehistory sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Selain itu, banyak persoalan dalam historiografi dari sejarah suatu bangsa dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. Banyak sumber sejarah berupa prasasti,

dokumen, naskah tradisional, dan arsip kuno, di mana peranannya sering hanya dapat memberi peristiwa-peristiwa politik itu sukar diketahui hanya dari sumber-sumber tersebut. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Akan memberi pengertian banyak kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar belakang dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek penelitiannya.

Demikian juga sebaliknya, bagi para ahli antropologi jelas memerlukan sejarah, terutama sekali sejarah dari suku-suku bangsa dalam daerah yang didatanginya. Sebab sejarah itu diperlukan, terutama untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi karena masyarakat yang diselidikinya mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar. pengertian terhadap soal-soal tersebut baru dapat dicapai apabila sejarah tentang proses pengaruh tersebut diketahui dengan teliti. Selain itu, untuk mengetahui tentang sejarah dari suatu proses perpaduan kebudayaan, sering kali terjadi bahwa sejarah tersebut masih harus direkonstruksi sendiri oleh seorang peneliti. Dengan demikian, seorang sarjana antropologi sering kali harus memiliki pengetahuan tentang metode-metode sejarah untuk merekonstruksi suatu sejarah dari suatu rangkaian peristiwa sejarah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **MATERI 2**

### **MANUSIA SEBAGAI KAJIAN ANTROPOLOGI**

#### **A. Masalah-Masalah Manusia yang Diteliti Antropologi**

Manusia baik sebagai makhluk individu, masyarakat, suku bangsa dan kebudayaan serta perilakunya merupakan kajian antropologi. Antropologi tidak melihat manusia sebagai makhluk yang terpisah, tetapi melihatnya sebagai holistik sebagai satu kesatuan fenomena Bio-Sosial. Antropologi melihat manusia secara ilmiah sehingga ditemukan berbagai indikator yang menjelaskan awal manusia hidup dan cara mempertahankan kehidupannya di muka bumi.

Menurut Haviland bahwa antropologi adalah studi tentang manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Contoh Penelitian Antropologi seperti “Penelitian tentang “Kehidupan Nelayan” dan Penelitian tentang “etnomedisin”. Ilmu antropologi menyoroti segala jenis manusia, yaitu manusia di segala zaman, mulai dari manusia yang muncul sejuta tahun yang lalu sampai manusia zaman sekarang. Dengan demikian, antropologi berusaha untuk mendalami manusia dengan pendekatan perbandingan, dan pendekatan historis terhadap kebudayaan manusia di seluruh dunia<sup>22</sup>.

Antropologi mempelajari ciri khas bersama yang dimiliki oleh suatu bangsa. Antropologi mempelajari manusia secara menyeluruh, holistik, pada semua waktu dan tempat. Pertanyaan tentang manusia seperti: apa saja yang secara umum ada pada semua manusia, apa perbedaan kelompok manusia satu sama lain, mengapa kelompok manusia memiliki pola perilaku atau menganut budaya tertentu. Hal ini menunjukkan luasnya kajian antropologi tentang manusia. Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatian ilmu pengetahuan ini ditujukan kepa sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat

---

<sup>22</sup> Haviland. A. William. 1999. *Antropology. Terj. Soekadijo*. Antropologi . Jilid I. Jakarta: Erlangga. Hal.301

pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya. Memang terdapat banyak ilmu yang membahas tentang manusia, seperti biologi, anatomi, psikologi, dan sebagainya. Namun, antropologi secara lebih khusus mengkaji manusia dari sudut keanekaragamannya.

## B. Tujuan Antropologi Mengkaji Manusia

Antropologi berusaha untuk menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Selain itu untuk mendapat pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia. Menurut Supardi<sup>23</sup>, antropologi memiliki tujuan dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di masyarakat. Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis. Studi antropologi sangat bermanfaat karena dapat menjelaskan pola perilaku dan sikap suatu masyarakat tertentu, menjelaskan berbagai perbedaan budaya terkait dengan wujud, isi, dan aspek budaya suatu masyarakat.

Menurut L. Beals, Hoijer dan Beals dalam Astawa<sup>24</sup>, sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Mendeskripsikan selengkap mungkin tata cara kehidupan kelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu.
- b. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan
- c. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Berpijak pada tujuan dalam mempelajari antropologi tersebut, dapat dikemukakan paling tidak terdapat empat nilai guna dalam mempelajari antropologi, yaitu:

---

<sup>23</sup> Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak. hal 45

<sup>24</sup> Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada. Hal. 141



1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa).
2. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang disandang.
3. Memperluas wawasan terhadap tata pergaulan umat manusia di seluruh dunia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya, sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.
4. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kecakapan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

Menurut Haviland dalam Supardan<sup>25</sup>, antropologi memang merupakan studi tentang umat manusia. Ia tidak hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat akademis, tetapi juga merupakan suatu cara hidup yang berusaha menyampaikan kepada para mahasiswa apa yang telah diketahui orang. Sebagai ilmu tentang umat manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya, dan untuk mendapat pengertian yang tidak *apriori* serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia.

Di antara ilmu-ilmu sosial dan alamiah, antropologi memiliki kedudukan, tujuan, dan manfaat yang unik karena bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat, dan bukan hanya masyarakat Eropa dan Amerika Utara saja. Oleh karena itu, seorang ahli antropologi menaruh perhatian banyak atas studinya terhadap bangsa-bangsa non barat.

Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif, paling tidak mendekati objektif dan sistematis. Seorang antropologi dituntut harus

---

<sup>25</sup> Lihat Dadang Supardan. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 185



mampu menggunakan metode-metode yang mungkin juga digunakan oleh para ilmuwan lain dengan menjelaskan hipotesis dan penjelasan yang dianggap benar, menggunakan data lain untuk mengujinya, dan akhirnya menemukan suatu teori yaitu suatu sistem hipotesis yang telah teruji. Sedangkan, data yang digunakan ahli antropologi dapat berupa data dari suatu masyarakat atau studi komparatif di antara sejumlah besar masyarakat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari manusia dalam masyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan tersebut pada hakikatnya ialah untuk membangun masyarakat itu sendiri. Antropologi dapat dikatakan sangat unik, karena bertujuan merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis

### **C. Aneka Ragam Ras Manusia**

Manusia di dunia beraneka ragam dan digolongkan berdasarkan ciri fisik sehingga timbul pengertian tentang ras. Dalam sejarah bangsa, konsepsi tentang ras mengakibatkan malapetaka yang berkepanjangan karena munculnya salah paham dalam pandangan bangsa. Secara umum ada anggapan bahwa ras Kaukasoid adalah ras yang unggul diatas ras lainnya, lebih luhur dan lainnya. Anggapan ini muncul bersamaan dengan meluasnya kekuasaan bangsa Eropa dan dalam prakteknya menimbulkan diskriminasi ras. Anggapan ini kemudian dikuatkan dengan teori-teori yang seakan-akan bersifat ilmiah yang muncul akibat reaksi masyarakat yang menuntut persamaan hak. Teori tersebut antara lain A.de Gobineau yang mengatakan bahwa ras yang paling murni dan unggul adalah ras Arya yang berasal dari Eropa Utara bagian tengah<sup>26</sup>.

Ada metode-metode yang digunakan untuk mengklasifikasi ras manusia yaitu dengan cirri morfologi yang terdiri dari kualitatif (warna kulit, bentuk, warna rambut dll) dan cirri kuantitatif (ukuran badan dan berat dll). Klasifikasi berdasarkan morfologi ini ternyata kurang memuaskan dan kemudian ahli berganti ke klasifikasi berdasarkan persamaan dan perbedaan ras yang dinamakan

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat. 2011. Pengantar antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta, hal.64

klasifikasi filogenetik. Klasifikasi penting yang jelas menggambarkan garis besar penggolongan ras dibuat oleh A.L Kroeber yaitu (a) Australoid (penduduk asli Australia), (b) Mongoloid, yaitu *Asiatic Mongoloid* (Asia Utara, tengah dan timur), *Malayan Mongoloid* (Asia tenggara, Kep. Indonesia, Malaysia, Filipina dan penduduk asli Taiwan), *American Mongoloid* (penduduk asli Amerika Utara dan selatan), (c) Kaukasoid meliputi, *Nordic* (Eropa Utara sekitar laut Baltik), *Alpine* (Eropa tengah dan timur), *Mediterranen* (penduduk sekitar laut tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab dan Iran), *Indic* (Pakistan, India, Bangladesh, Srilanka), (d) *Negroid* yaitu, *African negroid*, *Negrito* (Afrika Tengah, Semenanjung Melayu, Filipina) dan *Melanesian* (Irian, Melanesia) dan terakhir (e) Ras khusus yaitu *Bushman* (penduduk daerah Gurun Kalahari, Afrika Selatan), *Veddoid* (penduduk pedalaman Srilanka dan Sulawesi Selatan), *Polynesian* (penduduk kepulauan Mikronesia dan Polynesia) dan *Ainu* (penduduk pulau Karafuto dan Hokkaido, Jepang Utara)<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Ibid hal 65-67

## MATERI 3

### KEBUDAYAAN

#### A. Definisi Kebudayaan

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar kata budaya yang berasal dari bahasa sangskerta. Dari akar kata *buddhi-tunggal-*, jamaknya adalah *buddhayah* yang artinya budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan. Dalam tradisi antropologi kedua kata ini baik budaya maupun kebudayaan dianggap sama maknanya. Sedangkan dari ilmu pengetahuan barat diambil dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau membudidayakan, yang dimaksudkan adalah mengolah tanah pertanian dan membudidayakan manusia. Kemudian kata *colere* dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris menjadi *culture* yang juga berarti mengolah atau membudidayakan. Dengan kata lain *culture* adalah kemampuan manusia dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya dalam mengolah alam dan lingkungan sekitarnya<sup>28</sup>.

Kaitannya dengan istilah kebudayaan, kita juga menjumpai istilah peradaban. Istilah peradaban jika diambil dari ilmu pengetahuan barat berasal dari kata *civilization* yang diratikan sebagai kebudayaan yang telah mencapai tahapan yang tertinggi dalam kehidupan manusia, seperti seni, arsitektur, kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi. Sehingga bangsa-bangsa yang pernah mencapai kejayaannya walaupun kini telah musnah dinamakan *peradaban*. Dalam hubungan yang demikian kita temukan istilah *sejarah peradaban Islam*, *sejarah peradaban Mesir* dan sebagainya. Disamping itu dalam dunia pendidikan Islam kita temukan istilah *adab* terutama pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia menggunakan istilah Fakultas Adab. Arti kata *adab*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi peradaban.

*Culture* dalam masyarakat Barat/Eropa dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ruhaniah, seperti kepercayaan, kemauan, keyakinan, pengetahuan

---

<sup>28</sup> Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal, 146

atau dengan kata lain secara permukaan dalam. Sedangkan Civilization dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan material yang nampak, seperti gedung yang tinggi, bangunan yang unik dan indah, teknologi yang canggih yang nampak terlihat oleh mata manusia atau permukaan luar, interaksi sosial dan sebagainya. Peradaban berupa karya-karya yang nampak nyata dalam realitas kehidupan manusia yang sangat maju, sedangkan kebudayaan itu adalah sesuatu yang tidak tampak, hanya berupa ide, gagasan, pikiran, kemauan, keyakinan, kepercayaan yang ada dibalik bangunan nan megah. Kebudayaan dan peradaban adalah suatu kesatuan yang utuh antara kulit dan isi, antara wadah dan isi, antara kebesaran karya manusia dan sesuatu yang tersembunyi di balik karya-karya besar yang dihasilkan oleh umat manusia<sup>29</sup>.

Ada banyak definisi kebudayaan dalam antropologi, setidaknya menurut Koentjaraningrat, ada 176 definisi mengenai kebudayaan yang pernah dimunculkan dan dikumpulkan oleh A.L Kroeber dan C. Kluckhohn. Dalam antropologi, definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat dan diperoleh dengan proses belajar. Definisi yang agak berbeda dikatakan oleh Prof. Heddy, kebudayaan adalah perangkat symbol yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan ada dalam kehidupan masyarakat dan digunakan untuk beradaptasi.

Beberapa definisi tentang kebudayaan dari tokoh-tokoh yaitu;

1. Tylor: Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>30</sup>.
2. Linton: Kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> Sahar, Santri . 2015. *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin: Makassar

<sup>30</sup> Keesing, Roger, M. 1999. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. Terj. Gunawan, S. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I.*. Jakarta: Erlangga. Hal. 68

<sup>31</sup> Ibid hal 70

3. Koenjaraningrat: Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar<sup>32</sup>.
4. Haviland: Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya<sup>33</sup>.
5. Parsudi Suparlan: Kebudayaan adalah pengetahuan yang dipedomani dalam kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut<sup>34</sup>.

Dari pengertian kebudayaan yang tersajikan terdahulu mengandung dua aspek pokok dalam kehidupan manusia, yaitu aspek pola tindakan dan pola dari tindakan. Pola tindakan berupa keyakinan, kepercayaan, pengetahuan yang kesemuanya menjadi pola atau ide dasar yang dipedomani oleh manusia dalam bertindak, beraktivitas dan berinteraksi. Disini nampak bahwa kebudayaan itu sesuatu yang abstrak, sesuatu yang berada dalam alam pikiran manusia secara individu, sesuatu yang tersimpan dalam kepala setiap anggota masyarakat, yang kadang disebut dengan *Pola Tindakan* atau pedoman dalam tindakan manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

## **B. Wujud Kebudayaan**

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi<sup>35</sup> mengutip pendapat Talcoot Parson bersama A.L. Kroeber dan J.J. Honigmann, mengemukakan anjurannya dari ketiga ilmuwan itu untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, sehingga tiga gejala kebudayaan itu meliputi: pertama *ideas*, kedua *activities* dan ketiga

---

<sup>32</sup> Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal, 146

<sup>33</sup> Haviland. A. William. 1999. *Antroplogy. Terj. Soekadijo*. Antroplogi . Jilid I. Jakarta: Erlangga. Hal.333

<sup>34</sup> Suparlan, Parsudi. 1988. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antroplogi", dalam Mastuhu, Ridwan D. (ed). *Tradisi Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin*. Jakarta: Nuansa. Hal.109

<sup>35</sup> Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal, 150

*artifacts*. Selanjutnya Koentjaraningrat membagi tiga wujud kebudayaan itu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Pikiran dan gagasan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat nampak teratur karena masing-masing memiliki alam pikiran, alam pikiran itu sebenarnya merupakan milik individu, akan tetapi individu terikat oleh suatu kesatuan baik kesatuan komunitas, etnik, ras maupun bahasa, sehingga gagasan tadi membentuk suatu sistem yang dikenal dalam istilah antropologi *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi sistem budaya, yaitu kaitan yang saling berhubungan antara pikiran individu menjadi kesepakatan kelompok manusia tertentu. Sistem budaya ini merupakan nilai ideal yang dikenal dalam masyarakat Indonesia dengan nama *adat* bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya *adat-istiadat*.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek kedua dari wujud kebudayaan adalah aktivitas atau disebut sistem sosial *system social*. Sistem sosial adalah relasi sosial yang dibangun oleh suatu masyarakat berdasarkan nilai-nilai ideal atau sistem ide. Sistem sosial itu dapat diamati karena nampak hidup berupa interaksi dan komunikasi yang terjalin diantara anggota masyarakat yang dilakukan secara berulang menurut pola-pola yang telah ditentukan. Pola dari tindakan itu terjadi dari hari ke hari dalam waktu yang lama dan terus berulang.

3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya berupa benda-benda, barang yang bersifat material. Karya-karya itu nampak begitu kongkrit karena ia terwujud dalam bentuk material. Baik benda hasil karya manusia yang masih bersifat sederhana maupun sudah mencapai bentuk yang paling maju. Pada masyarakat yang masih sederhana bisa kita lihat karya berupa tembikar, jala ikan, tempayan, bakul, tombak berburu, panah buruan, kayu bakar dan lain-lain. Pada masyarakat sekarang kita bisa menjumpai

berbagai jenis alat perlatan hidup manusia berupa pesawat terbang, mobil, bangunan pencakar langit, *hand phone*, computer, laptop, televisi dll

### C. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam kajian antropologi dimaksudkan sebagai institusi atau lembaga yang terdapat dalam seluruh kebudayaan dimanapun di dunia ini. Artinya setiap suku bangsa pasti memiliki unsur-unsur yang demikian sehingga sering juga disebut *cultural universals*. Sebagaimana defnisi kebudayaan yang wujudnya dapat terlihat berupa sisitem gagasan, sistem sosial dan benda-benda hasil karya budaya manusia, apabila diperinci lebih mendalam akan didapati secara garis besar tujuh unsur utama. Walaupun terdapat beberapa sarjana antropologi yang berbeda tentang institusi atau unsur-unsur tersebut, akan tetapi sebagai gambaran keseluruhanya dapat dikemukakan sebagai berikut<sup>36</sup>;

1. Bahasa; alat utama yang dipergunakan oleh masyarakat manusia untuk menyampaikan berbagai kemauan dan maksud dan tujuannya kepada sesama anggota masyarakat. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang disepakati oleh suatu golongan masyarakat, perlu diperhatikan beberapa hal. Dalam ragam bahasa dapat dikenal adanya bahasa lisan. bahasa yang diucapkan dengan vocal dan konsonan menurut tata aturan dalam suatu kebudayaan. Penggunaan kata dalam suatu bahasa tentu saja memperhatikan dengan baik kaidah-kaiadah terhadap relasi sosial dalam berinteraksi, sehingga dalam penggunaanya terutama bahasa lisan mengenal adanya beberapa pihak seperti pihak yang terhormat, pihak yang setara dan level dibawah penggunaan bahasa. Lalu juga ada bahasa tulisan dan bahasa kode, bahasa sandi atau bahasa isyarat. Bahasa ini tentu menggunakan simbol atau lambang tertentu baik dengan menggunakan anggota tubuh maupun menggunakan alat peralatan di sekitar.
2. Ilmu pengetahuan (kearifan lokal); ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang menjadi pengetahuan masyarakat yang dikembangkan dari hasil belajar dalam pengalaman hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ilmu pengetahuan secara umum dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>36</sup> Ibid hal 165



pandangan dan pemikiran mereka tentang proses penciptaan alam semesta *kosmologi*, proses penciptaan manusia *kosmogoni*-. Pengetahuan yang demikian akan menuntun mereka untuk membuat suatu pedoman berupa nilai-nilai adat istiadat yang memandu sebagai pola untuk mengolah dan memperlakukan alam lingkungan sekitar.

3. Organisasi sosial; Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Kekerabatan juga berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.
4. Peralatan Hidup dan Teknologi; Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.
5. Perekonomian; Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain; berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar



masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain.

6. Kesenian; Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian visual culture, yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto mengenai aktivitas kebudayaan suatu masyarakat.
7. Religi; sistem kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar kemampuan dirinya yang dinamakan kekuatan *Supra-Natural*, lahir sebagai manifestasi dari rasa ketidakberdayaan terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mampu dikendalikan. Peristiwa yang tidak mampu dikendalikan itu antara lain bencana alam, dan yang paling dianggap dasyat namun dapat terjadi setiap saat adalah peristiwa kematian. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada manusia, menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini ada kekuatan-kekautan yang manusia tidak mampu menjangkaunya karena bersifat Gaib. Persepsi tentang kekuatan Gaib tersebut tentu berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Ada kebudayaan yang mempersepsikan Gaib sejenis Dewa, Pohon, Gunung, Sungai, matahari, Allah, Yesus, Budha, Konfutsu, Zeus, bahkan ada pula terdapat personifikasi pada batu ataupun manusia itu sendiri.

#### **D. Hubungan Antara Wujud Kebudayaan dengan Unsur Kebudayaan**

R. Linton mengatakan bahwa setiap kebudayaan universal dapat diperinci menjadi beberapa kali bahkan sampai empat kali. Perincian kebudayaan universal menjadi beberapa kali dan setiap perincian juga dapat diperinci kedalam wujud kebudayaan masing-masing, yaitu setiap unsur yang lebih terperinci dapat

dipolarisasi menjadi wujud sistem gagasan, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik<sup>37</sup>.

Kebudayaan dalam wujud sistem budaya dari kebudayaan universal diperinci menjadi adat, dan kemudian adat dapat lagi diperinci kedalam beberapa kompleks budaya. Dan setiap kompleks budaya dapat lagi diuraikan lebih lanjut menjadi beberapa tema budaya, pada tahap berikutnya diperinci menjadi gagasan.

Demikian pula halnya dengan sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal dalam bentuk aktivitas-aktivitas sosial, dapat diuraikan lagi pada tahap pertamanya menjadi berbagai kompleks sosial, dan pada tahap kedua, tiap kompleks sosial dapat diuraikan lagi secara khusus menjadi berbagai pola sosial, dan selanjutnya berbagai pola sosial dapat lagi diuraikan ke dalam bermacam tindakan.

Ketujuh unsur kebudayaan sebenarnya juga memiliki wujud fisik, walaupun setiap wujud fisik kebudayaan tidak terdapat pada ketujuh unsur tersebut. Itulah sebabnya kebudayaan dalam wujudnya yang bersifat material tidak perlu lagi diperinci menjadi empat bagian sebagaimana pembagian secara terperinci pada sistem gagasan dan sistem sosial seperti pada uraian yang lalu. Yang jelas wujud kebudayaan fisik itu pasti berupa benda-benda kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai karya-karya budaya mereka.

Contoh Kebudayaan Universal bidang Organisasi Sosial	Unsur Utama	Sub unsur	Rincian	Spesifik
	Adat istiadat	Kompleks budaya	Tema budaya	Gagasan
	Aktivitas Sosial	Kompleks Sosial	Pola Sosial	Tindakan
	Benda Budaya	Benda Budaya	Benda Budaya	Benda Budaya
	Organisasi Sosial	-Perkawinan -	-Pelamaran -Pihak laki ke wanita -	-Maskawin -menyerahkan -Tanah, ternak, emas, uang dll.

Gambar 1. Contoh hubungan antara wujud kebudayaan dengan unsur kebudayaan

<sup>37</sup> Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal, 167

## MATERI 4 MASYARAKAT

### A. Pengertian Masyarakat

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuangolongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga,perkumpulan. Negara semua adalah masyarakat. Definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syakara* yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi.

Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggotaanggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patembayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-angotanya. Ada beberapa definisi masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Selo Sumarjan (1974) masyarakat adalah orangorang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan<sup>38</sup>.
- 2) Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat stiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
- 3) Menurut Ralph Linton (1968) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.
- 4) Menurut Paul B. Horton & C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan

---

<sup>38</sup> Soekanto, Soerjono .2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grapindo Persada, hlm. 22.

sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.

## **B. Ciri-Ciri dan Unsur Masyarakat**

1. Hidup berkelompok
2. Melahirkan kebudayaan
3. Mengalami perubahan
4. Berinteraksi dengan sesama
5. Mempunyai pemimpin
6. Ada stratifikasi sosial

Sedangkan unsur masyarakat menurut Soerjono Soekanto (2006) adalah

- a. Beranggotakan minimal dua orang/lebih.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturanaturan hubungan antar anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

## **C. Kesatuan Sosial Masyarakat**

Kesatuan sosial berarti unsur studi dalam kemasyarakatan yang diberi batasan tertentu dan yang secara relatif bersifat konstan, seperti individu, keluarga, taraf hidup. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua kesatuan manusia yang berlangsung interaksi antar anggota didalamnya dikatakan sebagai masyarakat, karena suatu masyarakat harus dan pasti memiliki suatu ikatan yang khusus. Ikatan khusus tersebut berupa suatu pola tingkah laku dalam suatu batas kesatuan. Pola tingkah laku tersebut juga diatur atau didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku didalamnya, dimana nilai dan norma yang berlaku didalam satu

masyarakat belum tentu berlaku pula pada masyarakat yang lainnya. Berikut ini adalah kesatuan masyarakat dan non masyarakat diantaranya:

#### 1) Kategori Sosial

Kategori Sosial adalah Kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau kompleks ciri-ciri objektif yang dapat diidentifikasi pada manusia-manusia itu. Kecenderungan kompleksitas ciri ini diberikan oleh kelompok/ orang di luar struktur sosial di mana kelompok tersebut berada, misalnya oleh penguasa, aparat, peneliti, pengamat. Maksud praktis tertentu penyebutannya tidak dipahami, karena tidak dijumpai suatu mekanisme pengikat dalam kesatuan (organisasi), tidak ada identitas yang jelas, sistem nilai, maupun lokasi.

#### 2. Golongan Sosial

Golongan sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena suatu ciri yang dikenakan kepada masyarakat yang bersifat spesifik dari pihak luar. Mirip dengan kategori sosial, dalam golongan sosial sudah muncul suatu ikatan sosial. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya suatu kesadaran dalam kelompok golongan sosial sebagai akibat respons terhadap cara pandang orang luar terhadap kelompok.

#### 3. Komunitas (*Community*)

Komunitas adalah satu kesatuan hidup manusia (kumpulan dari berbagai populasi) yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berintegrasi menurut sistem adat istiadat dan terikat oleh rasa identitas komunitas. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi. Dalam komunitas, semua organisme merupakan bagian dari komunitas dan antara komponennya saling berhubungan melalui keragaman interaksinya.

#### 4. Kelompok (*Group*)

Kelompok dikatakan sebagai masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, yaitu sistem interaksi antara para anggota, dengan ada istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan

semua anggota manusia tadi<sup>39</sup>. Dalam suatu kelompok dikenal yang namanya organisasi dan sistem pimpinan. Selain itu lokasi bukan merupakan unsur yang menentukan hidup matinya suatu kelompok. Dalam suatu kelompok, sistem pimpinan yang dimiliki bukanlah bersifat buatan, melainkan atas dasar organisasi adat, dan berdasarkan kewibawaan dan karismatik, sedangkan hubungan dengan warga kelompok yang dipimpin lebih berdasar atas perseorangan. Hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok adalah bersifat kekeluargaan.

#### 5. Perkumpulan (Association)

Perkumpulan dijelaskan berdasarkan prinsip guna serta keperluannya atau fungsinya, misalnya suatu perkumpulan dagang, koperasi, suatu perseroan, atau suatu perusahaan dan sebagainya. Dalam kelompok, sistem pimpinan yang dimiliki berdasarkan organisasi buatan, dan berdasarkan wewenang dan hukum yang berlaku. Selain itu hubungan dengan anggota kelompok lebih berlandaskan anonim dan asas guna. Hubungan yang mendasari pergaulan manusia dalam perkumpulan adalah hubungan *contractual*, yaitu berdasarkan kontrak dan bukan berdasarkan kekeluargaan. Contoh dari perkumpulan antara lain seperti Ikatan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Ormas, Himpunan. Perkumpulan berbadan hukum : Yayasan, Perseroan Terbatas.

#### D. Pranata Sosial

Pranata didefinisikan sebagai system pola-pola resmi dan khusus yang dianut oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Pranata disebut *institution* dan istilah ini sering dikacaukan dengan istilah *institute* yang artinya adalah lembaga. Lembaga adalah badan atau organisasi yang melaksanakan pranata tersebut. Ada banyak macam pranata yang ada dalam masyarakat yang kompleks, contohnya pranata ekonomi, pranata pendidikan, pranata keagamaan dll. Individu yang melakukan aktivitas dalam pranata tersebut biasanya memiliki kedudukan sosial

---

<sup>39</sup> Tugiman, Hiro. 1999, Budaya Jawa & Mundurnya Presiden Soeharto, Yogyakarta : Kanisius, hal. 37.

tertentu. Dalam rangka kedudukan tersebut, individu bertindak sesuai dengan norma khusus dalam pranata bersangkutan. Tingkah laku individu dalam memerankan suatu kedudukan tertentu disebut peranan sosial (role, social role). Peran tersebut bisa berganti apabila berhadapan dengan orang yang mempunyai kedudukan yang berbeda. Contohnya kedudukan individu sebagai ibu rumah tangga di rumah dan wanita karier di kantor<sup>40</sup>.

### **E. Integrasi Masyarakat**

Konsep struktur sosial pertama kali dikembangkan oleh A.R Radcliffe Brwon yang meneliti orang Pygmees, penduduk kepulauan Andaman di teluk Bengali. Konsep struktur sosial baru dikembangkan dan diuraikan olehnya dalam suatu pidato resmi dalam pengangkatannya sebagai ketua *Royal Anthropological Institute Of Great Britain And Ireland* (1939). Dasar pemikirannya antara lain adalah (1) seperti penelitian kimia tentang hubungan antar molekul, antropologi juga harus mempelajari susunan hubungan antar individu yang menyebabkan adanya berbagai system masyarakat. Perumusan dari berbagai macam susunan hubungan antar individu dalam masyarakat adalah struktur sosial. (2) struktur sosial dalam masyarakat mengendalikan tindakan individu dalam masyarakat yang tidak tampak oleh peneliti. (3) interaksi antar individu dalam masyarakat dapat diamati secara konkret. Struktur sosial seakan-akan berada dibelakang hubungan konkret tersebut dan baru jelas apabila diperhatikan bahwa struktur itu tetap langgeng sementara individunya mungkin sudah berganti. (4) peneliti bisa menyelami latar belakang keseluruhan kehidupan masyarakat baik hubungan kekerabatan, perekonomian dll melalui struktur sosial. (5) untuk mempelajari struktur sosial suatu masyarakat harus melakukan penelitian lapangan. (6) struktur sosial dapat dipakai sebagai criteria menentukan batas-batas masyarakat<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat. 2011. Pengantar antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 133-137

<sup>41</sup> Ibid hal. 138



## MATERI V

### DINAMIKA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

#### A. Definisi Dinamika Kebudayaan

Kebudayaan dan masyarakat tersebut senantiasa mengalami perubahan atau bergerak terus menerus secara dinamis dan bukan sebaliknya yaitu tetap atau statis. Perubahan kebudayaan dan masyarakat selalu dikaitkan karena antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa setiap kebudayaan pasti ada masyarakatnya demikian pula sebaliknya, setiap masyarakat mesti ada kebudayaannya, dengan kata lain masyarakat adalah wadah tumbuhnya kebudayaan. Dari hubungan antara kebudayaan dan masyarakat itu maka jika terjadi perubahan pada kebudayaan maka dengan sendirinya juga menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat<sup>42</sup>.

Secara umum sebab-sebab terjadinya perubahan kebudayaan dan masyarakat karena dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakatnya sendiri atau internal dan faktor yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan asing atau faktor luar.

#### B. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

##### 1. Proses internalisasi

Proses belajar untuk mengolah segala perasan, hasrat, dan nafsu emosinya yang kemudian membentuk kepribadiannya. Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gennya, untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosinya. Akan tetapi, wujud pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh situasi yang terdapat di lingkungan sosialnya, budayanya, dan alam sekitarnya. Contohnya: pada saat bayi perasaan yang pertama kali dipejari oleh seorang bayi ialah perasaan puas dan tidak puas. Ketika bayi dibungkus dengan selimut dan diberi kesempatan menyusui, maka ia akan merasa puas. Pengaruh lingkungan yang menyebabkan ia merasa tidak puas, maka ia akan

---

<sup>42</sup> Santri Sahar. 2015. *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin: Makassar, hal 130



menangis. Dengan demikian, seorang bayi mulai belajar mendatangkan rasa puas dengan cara menangis<sup>43</sup>.

## 2. Sosialisasi

Sosialisasi secara harfiah artinya memperkenalkan sesuatu keluar dari lingkungan sekitarnya. Yang dimaksud dalam sosialisasi dalam hubungan dengan perubahan kebudayaan adalah seorang individu mulai melakukan kontak sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya sebagai suatu proses belajar berkebudayaan dengan orang lain dimana ia berada. Proses itu kemudian membuat seorang individu mulai faham bahwa dalam hidupnya ada orang lain yang memiliki peran dan masing-masing orang memiliki ketergantungan dengan orang lain<sup>44</sup>.

## 3. Proses Enkulturas

Proses belajar dan menyelesaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang disekitarnya dan lama kelamaan menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tingkah laku dibudayakan. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma dapat pula dipelajari dari pegalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakatnya dan secara formal di sekolah. Kegagalan dalam proses belajar kebudayaan sendiri. Dalam suatu masyarakat ada individu-individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi atau aktivitasnya sehingga individu seperti itu mengalami kesukaran dalam menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan disekitarnya yang lama kelamaan menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tingkah lakunya dibudayakan. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma dapat pula

---

<sup>43</sup> Ismail, 2020. *Pengantar Antropologi*. UIN Sumatera Utara: Medan, hal 57

<sup>44</sup> Ibid, hal 58

dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakatnya dan secara formal di sekolah<sup>45</sup>.

### **C. Belajar Kebudayaan Asing**

#### 1. Difusi

Menurut Supardan, difusi ialah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu timbul. Dalam proses difusi ini erat kaitannya dengan konsep inovasi (pembaharuan). Menurut Everett M. Rogers dalam karyanya *Diffusion og Innovation* cepat tidaknya suatu proses difusi sangat erat hubungannya dengan empat elemen pokok, yaitu: sifat inovasi, komunikasi dengan saluran tertentu, waktu yang tersedia dan sistem sosial warga masyarakat<sup>46</sup>. Difusi selalu merupakan proses dua arah. Unsur-unsur budaya tidak dapat menyerap tanpa adanya kontak tertentu antar manusia dan kontak tersebut selalu melahirkan difusi pada kedua belah pihak.

Proses difusi atau persebaran kebudayaan disebabkan oleh berpindahnya manusia ke daerah lain. Perpindahan tersebut disebut migrasi yang bisa saja lamban dan otomatis, namun ada juga yang cepat dan mendadak. Jalannya migrasi tentunya tidak bisa dibayangkan seperti garis lurus, namun seperti garis spiral. Bersama dengan migrasi tersebut, manusia juga membawa unsur-unsur budaya asalnya. Unsur kebudayaan tersebut bisa dengan sengaja dibawa seperti para pedagang atau pelaut, namun ada juga yang tidak sengaja dan tidak dipaksakan seperti hubungan *symbiotic* antara suku peladang Afrika Proses difusi bisa terjadi melalui jalan perang dan penaklukan karena bertemunya suku asing dengan suku jajahan. Untuk saat ini, media elektronik juga menjadi salah satu sebab difusi kebudayaan<sup>47</sup>.

---

<sup>45</sup> Ibid, hal 58

<sup>46</sup> Supardan, Dadang 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 186-189.

<sup>47</sup> Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 150-154

## 2. Akulturasi dan Asimilasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul ketika kelompok individu dengan budayanya bertemu dengan budaya asing dan lambat laun budaya asing tersebut diterima dan diolah dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya budaya sendiri. Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu. Tapi menjadi lebih khusus ketika budaya eropa baarat mulai menyebar ke bangsa lain lewat penjajahan. Dalam meneliti suatu proses akulturasi harus dilihat keadaan sebelum proses akulturasi, individu pembawa unsur budaya asing, saluran yang digunakan oleh budaya asing untuk masuk ke budaya penerima, bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh serta reaksi para individu yang terkena unsur budaya asing. Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi pada golongan manusia dengan kebudayaan yang berbeda dan budaya tersebut bercampur setelah pergaulan yang intensif. Biasanya proses asimilasi ini terjadi antara suatu kelompok dengan kelompok minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Pergaulan yang intensif, toleransi dan simpati menjadi faktr-faktor yang mendukung proses asimilasi<sup>48</sup>.

## 3. Pembaruan (Inovasi)

Inovasi adalah suatu pembaruan unsur teknologi dan ekonomi drai kebudayaan. Proses inovasi berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi, melalui tahap *discovery* (penemuan kebudayaan baru) dan *invention* (kebudayaan baru yang diterima dan diterapkan oleh masyarakat). Proses dari *discovery* menjadi *invention* sering tidak hanya melibatkan satu individu namun juga banyak individu. Factor-faktor inovasi tersebut adalah kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu keahlian dalam kebudayaan dan system perangsang bagi kegiatan mencipta. Koentjaraningrat juga membedakan antara inovasi dan evolusi. Suatu penemuan baru biasanya melalui proses yang lama dan panjang,

---

<sup>48</sup> Ibid hal. 155-160

begitu pula evolusi. Namun bedanya adalah dalam inovasi individu berperan aktif, sedangkan dalam proses evolusi individu pasif bahkan terkadang negative. Karena upaya individu tersebut, inovasi bisa saja lebih cepat daripada evolusi<sup>49</sup>.



---

<sup>49</sup> Ibid hal. 161-163

## MATERI 6

### ANEKA RAGAM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

#### A. Konsep Suku Bangsa

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan atau lainnya memiliki suatu corak khas yang terutama tampak oleh orang yang berada dari luar masyarakat itu sendiri. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh:

1. Adanya suatu unsur kebudayaan kecil dalam bentuk unsur kebudayaan fisik yang khas dalam kebudayaan tersebut.
2. Karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus.
3. Menganut suatu tema kebudayaan yang khusus.
4. Adanya kompleks unsur-unsur yang besar sehingga tampak berbeda dari kebudayaan kebudayaan lain<sup>50</sup>.

Menurut Koentjaraningrat suku bangsa memiliki sifat khas dalam setiap kebudayaan dan tampak dari luar masyarakat tersebut sedangkan warga sendiri tidak menyadari. Corak khas tersebut disebabkan karena kebudayaan tersebut memiliki pranata-pranata yang khusus. Sehingga muncul konsep bahwa suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan budaya mereka. Kesatuan tersebut ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh orang lain<sup>51</sup>. Konsep suku bangsa dalam kenyataannya sangat kompleks, karena masyarakat dengan kebudayaannya terus menerus mengembangkan diri melalui proses belajar, seperti pengembangan jenis bibit tanaman yang melahirkan spesies baru dari jenis tanaman yang sama, atau mengembangkan dan memperluas lahan baru otomatis mereka termobilisasi dalam suatu arena geografis yang baru, kemudian terjadi perkawinan diantara mereka sendiri maupun dengan kelompok etnik yang sama di tempat pemukiman yang lain sehingga menimbulkan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

---

<sup>50</sup> Ismail, 2020. *Pengantar Antropologi*. UIN Sumatera Utara: Medan, hal 104

<sup>51</sup> Op.cit, hal 165-168

Hal seperti ini menyebabkan konsep penggolongan istilah suku bangsa yang dipergunakan terkadang secara sempit maupun dapat juga secara meluas, karena sangat tergantung pada sentiment inter dan antar kelompok etnik yang bersangkutan di tempat mereka berada<sup>52</sup>

Berikut tabel kesatuan masyarakat suku-suku bangsa di dunia dibedakan berdasarkan mata pencaharian dan sistem ekonominya yang lebih lengkap menurut Koenjaraningrat:

No	Mata Pencaharian	Contoh	Kebudayaan
1	Pemburu dan peramu	Suku bangsa Ona dan Yahgan	Menangkap ikan
		Suku bangsa asli australia	Pemburu hewan-hewan Gurun
		Suku di daerah rawa-rawa di Pantai papua	Meramu sagu
2	Peternak	Suku bangsa Arab Badui	Unta, kambing dan kuda
		Suku bangsa khazanah di Iran, dan Pashtun di Afganistan	Domba, sapi dan kuda
		Suku bangsa Mongolia dan Turki seperti Buryat, Kazakh, Kirghiz, Dan Uzbe	Domba, kambing, unta dan kuda
		Suku Bangsa Kalmuk. Goldi dan Yakut	Domba dan kuda
		Suku-suku bangsa Bantoid	Sapi
3	Peladang	Berada di hutan-hutan rimba tropis di daerah aliran	Menggunakan teknik bercocok tanam yang seragam, yang diawali

<sup>52</sup> Sahar, Santri . 2015. *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin: Makassar, hal 145

		suangai Kongo (Afrika Utara), Asia Tenggara (termasuk Indonesia), dan daerah aliran sungai Amazon (Amerika Selatan).	dengan membersihkan belukar bawah, menebang pohon-pohon, lalu membakar daun, dahan serta kayu yang telah ditebang. Lahan langsung ditanami dengan persiapan seperlunya saja dan tanpa irigasi
4	Nelayan	Daerah-daerah pantai di seluruh dunia	Para warga nelayan mengetahui cara membuat perahu, cara navigasi di laut, memiliki organisasi sosial yang dapat menampung suatu sistem pembagian kerja antara pelaut pelaut, pemilik perahu, dan orang yang membuat perahu.
5	Petani	Jawa pedesaan	Bercocok tanam dengan irigasi secara tradisional.
6	Pekerjaan yang hibrid	Masyarakat Perkotaan	Memiliki sifat individual dan heterogen dengan kehidupan yang modern dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan industri yang canggih. Pekerjaan yang memiliki sangat heterogen, ada banyak kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan profesi

## B. Daerah Kebudayaan (Culture Area)

Para antropolog dalam penelitiannya tentang Suku Bangsa di muka bumi ini berusaha memahami dengan mempelajari asal usul suku bangsa tersebut berikut batas geografisnya. Batas geografis ini penting guna meletakkan dasar acuan suatu kebudayaan yang dinamakan *culture area* atau daerah kebudayaan. Kalau kita membaca tentang penelitian mengenai suatu suku bangsa, maka salah satu bab pembahasan penting yang ditampilkan dalam kajian ini adalah batasan daerah yang bersifat administrasi, ini sekaligus untuk memahami bagaimana suatu kebudayaan itu mempunyai kemampuan atau kekuatan untuk menyebar keluar jauh dari pusat kebudayaan atau *sentral culture* nya. Penggolongan daerah



kebudayaan sebenarnya merupakan suatu sistem klasifikasi yang mengelaskan beragam suku bangsa yang tersebar di suatu daerah, atau pada benua besar ke dalam golongan-golongan kebudayaan berdasarkan unsur-unsur kebudayannya, guna memudahkan gambaran menyeluruh dalam hal penelitian analisis atau penelitian komparatif dari suku-suku bangsa di daerah tersebut<sup>53</sup>.

Gagasan *culture area* ini bermula dari seorang antropolog Amerika bernama F. Boas pada abad ke 19 yang melakukan penelitian dan pengindetifikasian terhadap daerah kebudayaan Indian yang menyebar luas dari dataran Amerika ke arah Amerika Utara dan Selatan. Sebenarnya perhatian Boas juga terinspirasi dari sebuah buku karangan Etnografer yang juga berasal dari Amerika Clark Wissler dalam karyanya berjudul *The American Indian*. Pengklasifikasian area kebudayaan ini berdasarkan persamaan dari ciri-ciri yang tidak hanya pada wujud kebudayaan tersebut, seperti berupa benda budaya, misalnya alat-transportasi, alat pertanian, alat berburu, peralatan tempa tinggal dan memasak, akan tetapi juga pada ciri-ciri kebudayaan yang bersifat abstrak seperti organisasi sosial kemasyarakatan, sistem perekonomian dan kesenian, sistem kepercayaan, orientasi berfikir, adat-istiadat, norma hukum yang dipergunakan dan lain sebagainya<sup>54</sup>.

Sifat persamaan umum dari unsur-unsur kebudayaan pada suatu area kebudayaan biasanya terdapat pada pusat kebudayaan (*culture sentrys*), karena semakin jauh dari pusat kebudayaan (pusat penyebaran budaya) maka sifat persamaannya semakin berkurang, demikian seterusnya semakin jauh semakin pula berkurang, lambat laun sifat kebudayaan itu akan masuk ke dalam daerah kebudayaan lain atau lebih memiliki persamaan dengan kebudayaan tetangga. Atau dengan kata lain semakin jauh dari pusat penyebaran kebudayaan maka akan cenderung membentuk daerah kebudayaan baru demikian seterusnya.

Sebagai contoh daerah kebudayaan maka A.L. Kroeber membagi daerah kebudayaan menjadi daerah kebudayaan Asia Tenggara, daerah kebudayaan Asia Selatan, daerah kebudayaan Asia barat daya, daerah kebudayaan Cina, daerah

---

<sup>53</sup> Sahar, Santri . 2015. *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin: Makassar, hal 147

<sup>54</sup> Ibid, hal. 147-148

kebudayaan Stepa Asia Tengah, daerah kebudayaan Siberia dan daerah kebudayaan,Asia Timur laut. Untuk daerah kebudayaan Asia secara rinci dibagi ke dalam berbagai macam daerah kebudayaan dan diantara bagian itu adalah Asia Tenggara, walaupun sangat luas akan tetapi pembagian ini sekurang-kurangnya memudahkan kita untuk memahami contoh pengklasifikasian tersebut, misalnya daerah kebudayaan Asia Tenggara dalam rumpun kebudayaan Melanesia yang mencakup Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua dan Papua Nuigini, dan Brunai. Klasifikasi daerah kebudayaan di Indonesia berdasarkan kebudayaan dan hukum adat yang dipergunakan maka Van Vollenhoven<sup>55</sup> membagi daerah kebudayaan berdasarkan geografi pulau-pulau besar dan bila dikembangkan dapat kita membaginya sebagai berikut:

1. Daerah kebudayaan Pulau Sumatra; kebudayaan Aceh, Gayo, Samosir, Karo Mandailing, Nias dan Batu, Minangkabau, Mentawai, Sakai, Kerinci, Enggano, Bajau, Batin, Bengkulu, Melayu, Lembak, Palembang, Musi, Banyuasin dan Bangka dan Belitung.
2. Daerah Kebudayaan Jawa; Jawa Timur dan Jawa tengah, Surakarta dan Yogyakarta dan Jawa Barat
3. Daerah Kebudayaan Kalimantan; Dayak, Banjar dan Kutai
4. Daerah Kebudayaan Sulawesi; Bugis Makassar, Toraja, Mandar, Gorontalo, Kaili, Kulawi, Pamona, Mori, Bungku, Mamasa, Banggai, Bajo, Muna, Tolaki, Buton, Sangir, Mangondow, Minahasa dan Buton.
5. Daerah Kebudayaan Maluku; Ambon, Key,Tual, Banda, Ternate, Makian, Tidore, Tugutil, Tobaru, Tobelo-Galela, Sula, Bacan, Maba
6. Daerah Kebudayaan Bali dan Lombok; Manggarai, Bima, Larantuka, Bali, Sumba, Flores, Ende, Ngada
7. Daerah Kebudayaan Papua; Asmat, Dani, Biak, Sentani, Waropen, Moi, Tipin dan Maya

Identifikasi daerah kebudayaan ini sebenarnya sangat bersifat umum, walaupun demikian hal ini dapat membantu para pemerhati kebudayaan untuk

---

<sup>55</sup> Lihat Koentjaraningrat. 2011. Pengantar antropologi 1. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 191

mengidentifikasi secara mendetail melalui suatu penelitian, karena daerah kebudayaan yang ditampilkan tersebut masih terdapat banyak sub kebudayaan atau sub etnik yang hanya bisa diketahui jika para peneliti tersebut terjun langsung ke lapangan. Dari jasa para etnografer atau peneliti diharapkan akan tersaji sebuah laporan yang membantu dan menggugah para akademisi melakukan penelitian lanjutan.

### **C. Fokus Kebudayaan**

Beragam macam kebudayaan di dunia yang kita kenal tentu mempunyai ciri tersendiri yang memudahkan kita untuk mengenalinya. Biasanya suatu kebudayaan itu mudah dikenal karena watak atau ciri khas yang memancar keluar yang dikenal oleh orang luar sebagai identitas kebudayaannya. Watak khas itu biasanya hanya satu macam dari unsur kebudayaannya. Unsur kebudayaan itu begitu digemari oleh masyarakatnya, seolah olah unsur kebudayaan yang lain tidak berarti. Antropolog Amerika R. Linton menyebutnya dengan istilah *cultural interest* atau *social interest*. Koentjaraningrat mengartikan dalam bahasa Indonesia dengan istilah *fokus kebudayaan*<sup>56</sup>.

Watak khas atau fokus kebudayaan itu misalnya kebudayaan Bali yang lebih dikenal dengan seni tari, gerakan kebatinan dalam masyarakat priyayi di Jawa Tengah, *siri' napacce* atau *siri' napesse* dalam masyarakat Bugis Makassar, *rambu solo* (upacara kematian) pada masyarakat Tana Toraja, atau sistem *kula* pada masyarakat Kepulauan Trobriand, *koteka* bagi suku-suku di Papua. Federasi kekerabatan pada masyarakat suku Dani Lembah pegunungan Jayawijaya dan lain sebagainya.

Unsur kebudayaan yang menonjol dalam suatu masyarakat ini pula yang menjadi pusat perhatian dari para peneliti antropologi, walaupun demikian bukan berarti hanya fokus pada unsur kebudayaan tertentu, melainkan terlebih dahulu membahas atau menyelidiki barbagai macam unsur lain dalam kebudayaan sebagai pendukung, sehingga diperoleh suatu gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi yang disebut dengan istilah *holistik*. Fokus kebudayaan itu

---

<sup>56</sup> Ibid, hal 151

tidak bersifat tunggal atau hanya dibahas secara sendiri dalam suatu obyek penelitian, akan tetapi mesti dihubungkan dengan seluruh unsur kebudayaan yang lainnya, sehingga terlihat dengan jelas bagaimana unsur-unsur kebudayaan lain mempengaruhi fokus kebudayaan tersebut.

Hal lain yang nampak dipandang oleh kebudayaan luar sebagai yang menonjol adalah etos dari suatu kebudayaan (etos kebudayaan). Kalau fokus kebudayaan itu adalah unsur kebudayaan yang menonjol pada suatu masyarakat maka etos kebudayaan itu nampak pada karakter masyarakat dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Misalkan saja orang Makassar yang datang ke Pulau Jawa dan melihat masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada pola-pola interaksi sosial, maka orang Makassar tersebut akan memberikan penilaian dengan suatu gambaran bahwa orang Jawa itu cirinya adalah berwatak khas memancarkan keselarasan, ketenangan, yang terlihat dari cara berbicara dan hormat kepada orang lain terlebih pada orang yang dihormati (priyayi), dalam bertutur kata yang sangat memperhatikan struktur berdasarkan strata sosial (priyayi, abangan dan santri menurut polarisasi Clifford Geertz (2013). Ada gambaran bahwa orang Jawa pantang berbicara dengan nada yang tinggi dan kerasan, detail, teliti dan halus, dan suatu hal yang penting ialah orang Jawa itu tidak bisa mengatakan *tidak* terhadap orang yang dihormati (orang tua dan atasannya).

## **MATERI 7**

### **SISTEM KEKERABATAN DAN PERKAWINAN**

#### **A. Sistem Keekerabatan**

Sistem kekerabatan merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial suatu masyarakat. Keekerabatan sebagai salah satu prinsip yang paling dasar untuk mengatur individu ke dalam kelompok sosial, peran, dan kategori. Melalui sistem ini, hubungan keluarga dapat disajikan secara konkrit. Hubungan sosial membentuk bagian rumit dari apa yang Murdock (1949) identifikasi sebagai perilaku timbal balik. Hubungan antar kerabat dan kegunaan sistem ini adalah untuk merekatkan hubungan hubungan dan kerja sama dalam berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga. Sistem keturunan dapat dibagi atas tiga macam hubungan yaitu, patrilineal, yang menghitung keturunan dari garis bapak, matrilineal yang menghitung dari garis ibu, dan bilateral yang menghitung keduanya<sup>57</sup>.

Setiap suku di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok keekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar.

#### **B. Pemikiran Tentang Asal Mula Perkembangan Keluarga Manusia**

Perkawinan merupakan hal yang sakral bagi umat manusia. Dengan adanya perkawinan, maka menjadi sah suatu hubungan antar seorang laki-laki dan

---

<sup>57</sup> Mannan, Abdul 2015. Keekerabatan. Jurnal Adabiya. vol. 17 no.33, Agustus 2015

seorang perempuan. Di samping itu kehidupan bagi seorang manusia akan terasa lengkap, begitu pula dengan masyarakat adat jika menikah maka kemungkinan besar akan memiliki suatu keturunan. Sehingga dengan adanya keturunan maka tradisi adat dapat diturunkan ke anak-anak dan cucu-cucu masyarakat adat itu sendiri. Akan tetapi dalam hubungan perkawinan tidak selalu berjalan mulus dan pastinya terdapat juga masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga<sup>58</sup>.

Menurut Bechofen bahwa di seluruh dunia ini, Evolusi Keluarga Berkembang melalui empat tahapan<sup>59</sup>, yaitu sebagai berikut :

1. Tahapan Promiskuitas, dimana manusia hidup serupa sekawan binatang berkelompok, laki-laki dan wanita berhubungan bebas sehingga melahirkan keturunan tanpa ada ikatan. Pada tahapan ini kehidupan manusia sama dengan kehidupan binatang yang hidup berkelompok. Pada tahapan ini, laki-laki dan perempuan bebas melakukan hubungan perkawinan dengan yang lain tanpa ada ikatan keluarga dan menghasilkan keturunan tanpa ada terjadi ikatan keluarga seperti sekarang ini.
2. Tahap Mathriarchate/ Matriarkat, Lambat laun manusia semakin sadar akan hubungan ibu dan anak, tetapi anak belum mengenal ayahnya melainkan hanya masih mengenal ibunya. Dalam keluarga inti, ibulah yang menjadi kepala keluarga dan yang mewarisi garis keturunan. Pada tahapan ini disebut tahapan matriarchate. Pada tahapan ini perkawinan ibu dan anak dihindari sehingga muncullah adat exogami.
3. Tahap Patriarcha/ Patriarkat, ayahlah yang menjadi kepala keluarga serta ayah yang mewarisi garis keturunan. Perubahan dari matriarchate ke tingkat patriarcahte terjadi karena laki-laki merasa tidak puas dengan situasi keadaan sosial yang menjadikan wanita sebagai kepala keluarga. Sehingga para pria mengambil calon istrinya dari kelompok-kelompok yang lain dan dibawanya ke

---

<sup>58</sup> Gunsu Nurmansyah dkk. 2019. *PENGANTAR ANTROPOLOGI: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA

<sup>59</sup> Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat. Hal 80  
81

kelompoknya sendiri serta menetap di sana. Sehingga keturunannya pun tetap menetap bersama mereka.

4. Tahap Parental/ Bilateral, Pada tahapan yang terakhir, patriarchy lambat laun hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang disebut Bachofen susunan parental. Pada tingkat terakhir ini perkawinan tidak selalu dari luar kelompok (exogami) tetapi juga dari dalam kelompok yang sama (endogami). Hal ini menjadikan anak-anak bebas berhubungan langsung dengan keluarga ibu maupun ayah.

Firth mengungkapkan istilah kekerabatan sangat erat kaitannya dengan keluarga yang merupakan unsur terkecil dari struktur sosial dan keluarga itu sendiri terbentuk dengan tiga unsur utama yaitu ayah, ibu dan anak<sup>60</sup>. Sedangkan Burgess dan Locke mendefinisikan kekerabatan sebagai satu kelompok manusia yang mempunyai ikatan perkawinan, ikatan darah atau hubungan angkat yang mengagotai sebuah rumah dan berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peranannya seperti sebagai suami, istri, anak, kakak atau adik<sup>61</sup>. Menurut Lowie, kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya. Dengan melihat dari aspek sosial yang berbeda, Fortes mendefinisikan kekerabatan sebagai sebuah unsur sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dimana anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Kekerabatan sangat penting karena dapat menggambarkan dan mempengaruhi struktur sosial yang ada di kalangan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerabatan adalah unit terkecil dari terbentuknya sebuah struktur sosial dari hubungan perkawinan atau hubungan darah antara baik itu terdiri satu keluarga atau lebih. Kekerabatan juga kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan satu sama lain.

---

<sup>60</sup> Firth, R. 1956. *Two Studies of Kinship in London*. London: The Athlone press

<sup>61</sup> Burgess & Locke. 1945. *The Family*. Georgia: American Book Company



### C. Adat Istiadat, Lingkaran Hidup dan Perkawinan

Tingkat hidup manusia dalam individu disebut *stage along the life cycle*, misalnya dari bayi, penyapihan, kanak-kanak, remaja, pubertas, sesudah menikah, hamil, tua dll. Pada saat peralihan, biasanya diadakan pesta atau upacara adat dan hampir ada di semua kebudayaan di dunia. Perkawinan dianggap sebagai peralihan yang terpenting dari remaja ke hidup berkeluarga. Perkawinan mempunyai fungsi dalam mengatur kelakuan sex, memberikan perlindungan terhadap anak, memenuhi kebutuhan akan teman hidup, harta, gengsi, relasi dengan kerabat dll.

Semua masyarakat di dunia mempunyai larangan terhadap pemilihan jodoh seperti menikahi saudara kandung sendiri, sepupu, punya marga yang sama dll. Dalam tiap masyarakat orang memang harus kawin dari luar batas suatu lingkungan tertentu atau *exogami*. Lawannya adalah *endogamy*. Selain itu dalam masyarakat di dunia juga ada referensi untuk kawin dengan *cross cousin*, ialah dengan anak saudara perempuan ayah atau anak saudara laki-laki ibu. Malah pada banyak masyarakat ada preferensi kawin dengan salah satu *cross cousin* yaitu anak saudara laki-laki ibu seperti di masyarakat Batak dll. Perkawinan juga tidak hanya melibatkan dua pengantin namun dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan dengan demikian ada syarat-syarat seseorang untuk boleh kawin juga ditentukan yaitu mas kawin, pencurahan tenaga untuk kawin dan pertukaran gadis.

Selain membahas tentang jodoh ideal dalam suatu masyarakat, Koentjaraningrat juga membahas tentang adat menetap setelah menikah. Ada 7 jenis adat menetap setelah menikah yaitu<sup>62</sup>;

1. Adat utrolokal; adat yang memberi kebebasan kepada sepasang suami isteri untuk memilih tinggal disekitar kediaman kaum kerabat suami atau disekitar kediamanan kaum kerabat istri. Contoh daerahnya yaitu Tidore, alasannya karena dalam sistem adat Tidore, perkawinan ideal adalah

---

<sup>62</sup> Koentjaraningrat. 1974. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat. Hal 102-103

perkawinan antar saudara sepupu (kufu). Setelah pernikahan, setiap pasangan baru bebas memilih lokasi tempat tinggal, apakah di lingkungan kerabat suami atau istri.

2. Adat virilokal; Adat yang membenarkan pengantin baru menetap disekitar pusat kediaman kaum kerabat suami, dan adat

3. Adat neolokal; adat yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri ditempat kediaman yang baru

4. Adat uxirilokal; Adat yang menentukan bahwa sepasang suami-isteri harus tinggal sekitar kediaman kaum kerabat isteri.

5. Adat bilokal; Adat yang menentukan bahwa sepasang suami-isteri tinggal disekitar pusat kediaman kerabat suami pada masa tertentu, dan sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami pada masa tertentu, dan sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri pada masa lainnya.

6. Adat avunkulokal; Adat yang mengharuskan sepasang suami-isteri menetap sekitar tempat kediaman saudara pria ibu (avunculus) dari suami.

7. Adat natalokal; Adat yang menentukan bahwa suami dan isteri masing-masing hidup terpisah diantara kaum kerabatnya sendiri-sendiri, suami sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri dan isteri disekitar pusat kediaman kaum kerabat sendiri dan isteri disekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri pula.

#### **D. Kelompok-Kelompok Kekerabatan**

Seorang sarjana antropologi, G.P. Murdock membedakan tiga kategori kelompok kekerabatan yang sebenarnya menyangkut fungsi sosial kekerabatan yaitu *corporate kingroups*, *occasional kingroups* dan *cumscriptive kingroups*. Selain tiga kelompok ini, ada juga pembagian kelompok lain yang hampir universal yaitu hubungan kekerabatan yang diperhitungkan dengan mengambil satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan yang biasa disebut *ego-oriented kingroups* contohnya kindred dan keluarga luas. Dan pembagian kedua adalah deme, keluarga ambilineal kecil, keluarga ambilineal

besar, klen kecil, klen besar, fratri dan paroh masyarakat. Dibawah ini akan dijelaskan dengan ringkas bermacam-macam kelompok tersebut<sup>63</sup>.

1. Kindred adalah suatu kesatuan kaum kerabat dari orang tua, saudara orang tua, orang tua dan saudara istri dan kerabat satu tingkat kebawah termasuk kemenakan dan membantu dalam berbagai aktivitas seperti pertemuan-pertemuan, upacara adat, pesta dll. Batas kindred ini tidak tegas dan tidak ada aturan tegas. dalam masyarakat Jawa, kelompok ini dikenal dengan sebutan sanak sedulur dll.
2. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti tapi satu kesatuan sosial yang sangat kuat dan biasanya tinggal bersama dalam satu tempat. Ada tiga macam dari keluarga luas ini yaitu keluarga luas utrolokal, keluarga luas virilokal dan keluarga luas uxorilokal.
3. Keluarga Ambilineal kecil adalah kelompok kekerabatan keluarga luas yang utrolokal yang mempunyai kepribadian yang disadari oleh warganya. Biasanya anggotanya terdiri dari 25 sampai 30 orang dan masih saling mengenal satu sama lain dan menguasai sejumlah harta produktif. Koentjaraningrat menyebut keluarga ini dengan *corporate kingroup* dan ahli antropologi menyebutnya *sept* dan *minimal ramage*. Contoh dari keluarga ini adalah suku bangsa Iban Ulu Ai yang tinggal di sepanjang sungai Baleh dan Rejang di Serawak.
4. Keluarga Ambilineal besar adalah keluarga besar yang terdiri dari tiga atau empat angkatan yang diturunkan oleh nenek moyang namun sudah tidak saling mengenal satu sama lain. Seperti penduduk asli Taiwan yang kira-kira terdiri dari 27 suku dan sudah hampir punah karena bercampur dengan orang Cina dari Tiongkok. Keluarga ini disebut *occasional kingroup* atau *maximal ramage*.
5. Klen kecil adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari gabungan keluarga luas dan berasal dari satu nenek moyang dan terikat secara garis patrilineal atau matrilineal. Jumlahnya bisa sekitar 50 sampai 70 orang dan saling mengenal satu sama lain. Fungsi dari klen kecil adalah memelihara harta

---

<sup>63</sup> Ibid, hal 109-127

pusaka, melakukan usaha produktif, mengatur perkawinan dan melakukan aktivitas gotong royong.

6. Klen besar adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan sejenis baik dari warga pria atau wanita. Nenek moyangnya sudah hidup berpuluh-puluh angkatan yang lalu dan sudah tidak dikenal. Warga dari klen besar ini juga sudah tidak saling mengenal satu sama lain. Fungsi dari klen besar ini adalah mengatur perkawinan misalnya marga Batak, mengadakan kehidupan keagamaan, rangka bagi hubungan antara lapisan sosial misalnya bangsa Baganda di Afrika Timur dan dasar organisasi politik yang dicontohkan dalam negara Aztec.
7. Paroh masyarakat adalah kelompok kekerabatan gabungan klen seperti fratri, tetapi hanya separoh dari masyarakat tersebut. Suatu *moiety* bisa berupa gabungan dari klen kecil atau klen besar. Fungsi dari kelompok ini juga hampir sama yakni pengatur perkawinan secara exogamy, fungsi politis dll.

#### **E. Perinsip Keturunan yang Mengikat Kelompok Sosial**

Individu yang ada dalam masyarakat secara biologis menyebut kerabatnya adalah semua orang yang mempunyai hubungan darah melalui ayah atau ibu. Sedangkan jika dilihat dari sudut “kerabat sosiologis” ada tiga macam sudut pandang yaitu batas kesadaran kekerabatan (kinship awareness), batas dari pergaulan kekerabatan (kinship affiliations) dan batas dari hubungan kekerabatan (kinship relation). Untuk batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan. Menurut antropolog, setidaknya ada 4 macam prinsip keturunan yakni prinsip patrilineal, prinsip matrilineal, prinsip bilinial dan prinsip bilateral. Sedangkan prinsip tambahan adalah prinsip ambilineal, prinsip konsentris, prinsip promogenitur, dan prinsip ultimogenetur.

#### **F. Sistem Istilah Kekerabatan**

Sistem istilah kekerabatan juga berhubungan erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat. L.H Morgan adalah antropolog yang pertama kali

mengenal istilah ini. Dia tinggal diantara suku bangsa Indian Iroquois di sungai St. Laurance di Kanada sebagai pengacara. Lambat laun dia mendapat banyak pengetahuan tentang adat istiadat mereka terutama tentang sistem kekerabatannya yang berbeda dengan bangsa Amerika. Morgan awalnya tertarik dengan istilah kekerabatan disana seperti istilah *hanih* yang digunakan untuk menyebut ayah dan saudara-saudara ayah. Selanjutnya dia menyusun surat angket yang mengandung daftar pertanyaan mengenai istilah kekerabatan dan hasilnya memuaskan. Dengan memperhatikan sistem kekerabatan, Morgan mendapatkan suatu cara untuk mengupas semua sistem kekerabatan suku bangsa di dunia. Berbagai macam metode untuk mengupas sistem-sistem istilah kekerabatan, misalnya istilah untuk menyebut saudara kandung dan saudara sepupu yang bisa dibagi dalam enam tipe yaitu<sup>64</sup>;

1. Tipe Hawaiian; dalam tipe ini saudara sekandung memiliki istilah yang sama dengan saudara sepupu
2. Tipe Eskimo (*lineal type*), dalam tipe ini saudara sepupu dan saudara kandung mempunyai istilah yang berbeda
3. Tipe Iroquois (*bifurcate-merging type*), tipe ini saudara kandung yang parallel-cousin menggunakan istilah yang sama dengan saudara sekandung tetapi berbeda dengan saudara sepupu yang cross-cousin
4. Tipe Sudan (*bifurcate-collateral*), tipe ini parallel-cousin dan cross-cousin memiliki istilah yang berbeda beda serta berbeda pula dengan istilah yang dipakai untuk saudara sekandung
5. Tipe Omaha, tipe ini menggunakan istilah yang sama untuk parallel-cousin dengan saudara sekandung akan tetapi istilah cross-cousin dari pihak ayah berbeda dengan cross-cousin dari pihak ibu.
6. Tipe Crow, dalam tipe ini saudara sekandung mempunyai istilah yang sama dengan parallel-cousin. Akan tetapi cross-cousin mempunyai istilah yang berbeda.

---

<sup>64</sup> Ibid, hal 141-146

## MATERI 8

### Sistem Religi dan Ilmu Gaib

#### A. Perhatian Antropologi Terhadap Religi

Religi yang terambil dari bahasa Inggris yaitu religion yang berarti mengumpulkan atau mengikat. Hal ini dapat dimaksudkan sekumpulan manusia yang diikat oleh suatu ikatan itulah yang disebut religi atau agama. Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, dalam setiap tulisannya membedakan antara agama dan religi. Istilah agama digunakan untuk menyebut agama-agama besar sedangkan religi digunakan untuk menyebut agama masyarakat primitif atau agama-agama suku atau ia terkadang menganggap bahwa religi itu bagian dari amalan agama. Dia juga menguraikan bahwa dalam kenyataan kemasyarakatan akan kita lihat bentukbentuk religi tersebut hanya merupakan unsur-unsur saja yang akan selalu tampak tercampur dan terjalin erat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan dalam masyarakat<sup>65</sup>.

Seringkali diperdebatkan, apakah agama sebagai bagian atau suatu pranata dari kebudayaan tertentu atau justru kebudayaanlah yang ditentukan oleh agama. Dari sudut pandang sebagai seorang yang beragama dan dengan keyakinan agamanya maka pastilah agama yang menentukan, karena manusia hidup di dunia dianjurkan untuk berusaha dan Tuhanlah yang menentukan. Pendapat ini tidaklah salah sebagai seorang yang beragama. Antropologi agama atau antropologi religi sebagai sebuah spesialisasi yang berkembang di dalam antropologi yang mempelajari mengenai bagaimana agama diyakini, dijalankan atau dipraktikkan di dalam masyarakat. Umumnya antropolog menyatakan bahwa agama (religion) merupakan sebuah pranata seperti banyak pranata lainnya di dalam sebuah kebudayaan atau suatu masyarakat.

Agama sebagai pranata tidaklah sama dengan agama sebagai sebuah keyakinan yang menjadi milik anggota masyarakat. Pranata merupakan suatu aturan yang digunakan untuk mengatur manusia dalam rangka pemenuhan

---

<sup>65</sup> Bandung, A.B. Takko. 2009. *PEMAKNAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI-SOSIOLOGI*. Jurnal "Al-Qalam" Volume \5 Nomor 24 Juli - Desember, hal 447

kebutuhan khusus tertentu. Kebutuhan manusia dibagi menjadi tiga oleh Malinowski, yaitu kebutuhan biologis, psikologis dan adap-integratif. Agama atau religi sebagai pranata adalah dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan psikologis, terhadap ketenangan jiwa dan untuk menjelaskan segala sesuatu dengan keyakinan, yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau oleh akal. Agama yang dipelajari di dalam antropologi adalah fenomena religius yang ada di tengah-tengah masyarakat. Yaitu fenomena atau aktivitas religius yang terdapat di dalam masyarakat, apakah yang berasal di dari fenomena agama tradisional yang dilakukan untuk kepentingan tertentu seperti santet, *voodoo*, penyembahan kepada arwah leluhur, agama tradisional seperti *arat sabulungan* di Mentawai ataupun fenomena religius yang dilakukan oleh ummat Islam, Katolik maupun Hindu yang khas di daerah tertentu<sup>66</sup>.

Proses turunnya dan tersebarnya agama sehingga menjadi keyakinan sampai ke tengah-tengah masyarakat adalah melalui *proses-proses sosial budaya* yang panjang. Suparlan menyatakan bahwa “kita menjadi umat beragama (manusia pada umumnya) adalah melalui proses transmisi kebudayaan, yaitu dengan melalui (1) pengalaman dan (2) belajar secara instruksional dalam kehidupan sosial kita<sup>67</sup>. “ Agama-agama tradisi besar yang diyakini berasal dari wahyu diturunkan Tuhan melalui malaikatnya, lalu disampaikan kepada Nabi atau Rasullullah. Dari Nabi kepada anggota keluarganya, kepada sahabat-sahabatnya, dan dari para sahabat ini diteruskan kepada kepada anggota keluarganya kerabatnya dan seterusnya. Proses ini berlangsung ratusan bahkan ribuan tahun melalui banyak masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Walaupun kitab suci itu diyakini tidak berubah – walaupun di dalam agama tertentu ada beberapa versi kitab sucinya – tetapi di dalam masyarakat penganut agama tersebut bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan di dalam agama yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena ada proses penafsiran atau interpretasi yang berbeda dari teks suci

---

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, 1987. “Apakah Beda antara Agama, Religi dan Kepercayaan?” dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

<sup>67</sup> Suparlan, Parsudi .1981. “Kebudayaan, Masyarakat dan Agama, Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi” makalah yang disampaikan pada kuliah bagi para peserta Pusat Latihan Penelitian Agama Departemen Agama RI, di IAIN Ciputat, 14 September 1981



yang sama, baik oleh para tokoh agama atau oleh anggota masyarakatnya. Inilah yang disebut dengan agama melalui proses sosial budaya atau transmisi kebudayaan. Proses ini kemudian melahirkan banyak sekte atau disebut aliran agama di dalam masyarakat. Sekte-sekta keagamaan ini lahir di dalam setiap agama tradisi besar, karena proses sosial budaya yang panjang berlangsung dan pemberian penafsiran dari teks suci yang sama secara berbeda, yang melahirkan keyakinan dan praktek keagamaan yang berbeda pula.

## **B. Teori Lahirnya Religi dan Agama**

Ada banyak teori yang berkaitan dengan religi dan agama, tepatnya masalah mengenai mengapa manusia percaya pada suatu kekuatan yang lebih tinggi dan mengapa cara berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi itu beraneka ragam. Teori tersebut yaitu<sup>68</sup>;

- 1) Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya jiwa, tokohnya adalah E.B Taylor.
- 2) Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi karena manusia mengakui banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalnya, tokohnya adalah J. G Frazer.
- 3) Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia, tokohnya adalah M. Crawley dan A. Van Gennep.
- 4) Teori bahwa kelakuan manusia bersifat religi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan sekitarnya. Tokohnya adalah R.R Marett.
- 5) Teori bahwa kelakuan manusia bersifat religi karena adanya adanya getaran dan emosi yang timbul dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat, tokohnya adalah E. Durkheim.
- 6) Teori bahwa kelakuan manusia bersifat religi karena manusia mendapat firman dari tuhan, tokohnya adalah A. Lang.

---

<sup>68</sup> Koentjaraningrat. 1974. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat. hal 219-227

Tanda-tanda religi yang tertua bisa ditemui dalam objek kajian ilmu prehistori. banyak fosil Homo Neandertal yang hidup di Eropa kira-kira 500.000 tahun yang lalu ditemukan dalam posisi yang menunjukkan bahwa dia dimakamkan bahkan terdapat alat-alat yang seolah-olah dengan sengaja ikut dikuburka bersamanya. Mengubur adalah aktivitas kebudayaan manusia yang berkaitan dengan religi, sedangkan benda yang ikut dikuburkan analoginya adalah manusia Neandertal percaya akan kehidupan setelah kematian. Penemuan prehistori lainnya adalah gambar lukisan pada dinding goa tempat manusia purba tinggal. Gambar-gambar ini adalah gambar binatang purba yang sudah punah. Gambar-gambar ini digambar secara indah dengan warna merah tua, coklat, merah jambu, kuning hitam biru dan hitam yang dicampur dengan gemuk binatang. Menurut analisa antropolog, gambar-gambar ini mempunyai fungsi dalam upacara untuk memperbesar hasil pemburuan<sup>69</sup>.

### **C. Unsur-unsur Dasar Religi**

Pada hakekatnya, unsur kebudayaan yang bernama religi sebenarnya sangat kompleks. Penjelasan tentang unsur-unsur religi menurut Durkheim<sup>70</sup> yang juga digunakan oleh Koentjaraningrat dibedakan menjadi empat yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Empat unsur ini selanjutnya oleh koentjaraningrat dijelaskan dengan lebih detail lagi di sub bab berikutnya.

#### **1. Emosi Keagamaan**

Emosi keagamaan atau religious emotion adalah getaran jiwa yang pernah hinggap di jiwa manusia walaupun cuma sebentar dan kemudian menghilang lagi. Emosi ini yang kemudian menyebabkan seseorang berperilaku religious. Masalah apakah emosi tersebut karena sadar kan adanya mahluk halus, takut akan cobaan yang menghinggapinya atau sebab lainnya tidak dipersoalkan lagi menurut koentjaraningrat. Intinya emosi ini menyebabkan kelakuan serba religi mempunyai nilai kramat. Bahkan tempat,

---

<sup>69</sup> Ibid, hal 227

<sup>70</sup> Durkhiem, Emile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.

suasana, benda dan lainnya akan menjadi keramat jika manusia sudah dihinggapi emosi keagamaan ini.

## 2. Sistem Kepercayaan

Dunia gaib adalah dunia diluar alam nyata atau sering disebut supernatural, dunia dimana panca indera kita tidak mampu merasakan dan diluar batas akal kita. Mahluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib adalah dewa yang baik atau jahat, kekuatan sakit dan mahluk halus. Dewa adalah mahluk halus yang oleh manusia dibayangkan dengan nama-nama, bentuk, sifat dan kepribadian yang tegas dan hadir dalam dongeng-dongeng dan kesusateraan suci. Dalam dongeng itu biasanya banyak suku bangsa yang percaya akan adanya high god atau dewa tertinggi dan dewa penipu. Sedangkan mahluk halus adalah ruh-ruh leluhur, dan ruh lainnya yang banyak suku bangsa tidak mempunyai batasan yang tegas tentang gambaran, wujud, sifat dan kepribadiannya.

Kekuatan sakti juga merupakan objek kepercayaan yang amat penting juga dalam banyak religi di dunia. Kekuatan ini dianggap gejala yang luar biasa dan bisa terjadi pada alam, manusia, binatang dll. Kepercayaan pada kekuatan sakti pertama kali dilukiskan oleh pendeta agama nasrani bernama R.H Codrington yang pernah bekerja di berbagai suku di kepulauan Melanesia dan dituliskan dalam bukunya yang berjudul *The Melanians* (1891).

Kepercayaan pada hidup dan kematian juga ada dalam setiap religi di dunia. Hidup dalam banyak religi dianggap sebagai akibat dari kekuatan yang ada dalam tubuh manusia yang bernama jiwa, namun dalam bayangan suku-suku tersebut wujud jiwa berbeda-beda. Banyak suku bangsa juga berpendapat bahwa jiwa bisa meninggalkan tubuh saat tidur dan bisa mengunjungi tempat lain. Hal ini diyakini karena adanya mimpi. Sedangkan keadaan mati terjadi ketika jiwa meninggalkan badan selamanya dan berubah menjadi ruh. Ruh yang meninggalkan tubuh pergi kesatu tempat seperti tempat ruh, tubuh yang baru atau menempati alam sekeliling manusia. Kesusateraan suci mengandung konsepsi tentang dongeng suci yang berkaitan

dengan sifat-sifat dan kehidupan dewa serta makhluk halus lain. Kesusasteraan ini bersifat tidak tertulis dan hidup dalam ingatan ahli-ahli dan pemuka agama.

### 3. Sistem-Sistem Upacara Keagamaan

Dunia gaib yang berhubungan dengan manusia menciptakan perasaan untuk melakukan perilaku keagamaan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib tersebut. Perilaku beragama yang dilaksanakan menurut tata aturan disebut upacara keagamaan yang terbagi dalam empat komponen yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara dan orang-orang yang melakukan upacara. Tempat upacara biasanya khusus dan keramat dan tidak boleh didatangi oleh orang-orang yang tidak berkepentingan. Tempat upacara biasanya ada di kalangan rumah tangga seperti diat tiang pokok rumah, tempat perapian di dapur atau ditempat dimana orang-orang tidak boleh berbuat sembarangan. Selain itu tempat upacara juga bisa dilakukan di pusat desa dll.

Saat-saat upacara biasanya dilakukan pada saat genting dan gawat dan penuh dengan bahaya. Yang lazim biasanya saat pergantian siang dan malam, pergantian musim, waktu menanam, waktu berburu dll. Benda-benda yang dipakai saat upacara biasanya adalah wadah untuk tempat sajian, sendok, pisau dan terkadang ada senjata, bendera dll. Yang lainnya juga biasanya adalah patung-patung lambing dewa atau ruh nenek moyang yang menjadi tujuan upacara. Orang-orang yang melaksanakan upacara biasanya adalah pemuka agama seperti pendeka, dukun dan syaman. Unsur-unsur dalam upacara keagamaan biasanya adalah bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari, pawai, upacara seni drama, berpuasa, intoksikasi dan bertapa.

### 4. Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan adalah masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi dan sistem upacara keagamaan. Kelompok ini bisa berupa empat tipe yaitu keluarga inti, kelompok kekerabatan unilineal, komunitas dan kesatuan sosial yang bersifat khas.

#### **D. Konsep Religi**

Bentuk-bentuk religi banyak macamnya. Setidaknya ada 8 bentuk religi yang disebutkan oleh antropolog yaitu;

1. Fetishism, bentuk religi berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu dan melakukan aktifitas untuk memuja benda-benda tersebut.
2. Animism, bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai macam ruh dan melakukan pemujaan untuk ruh tersebut.
3. Animatism, suatu sistem kepercayaan bahwa benda dan tumbuhan sekeliling manusia berjiwa dan bisa berfikir seperti manusia.
4. Prae-animism, bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktifitas keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut, bentuk religi ini juga disebut dynamisme .
5. Totemism, bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang unilineal yang berasal dari dewa-dewa nenek moyang
6. Polytheism, bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu sistem yang luas dari dewa-dewa.
7. Monotheism, bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu dewa Tuhan
8. Mystic adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam

#### **E. Ilmu Gaib/Magis**

Tiap-tiap kebudayaan memiliki sistem pengetahuan yang berbeda-beda termasuk diantaranya adalah ilmu gaib. Magi (*magic*) yang dimaksudkan disini adalah berupa kepercayaan kepada kekuatan gaib dan penggunaan kekuatan gaib tersebut untuk kepentingan praktikal. Magi ada pada seseorang, milik seseorang,

untuk kepentingan seseorang atau individu, bukan milik kelompok atau masyarakat. Inilah yang menjadi penekanan perbedaan magi dengan agama, terutama agama tradisi lokal. Dalam hal ini bisa diberikan contoh, seseorang yang ingin lulus ujian atau diterima bekerja di instansi tertentu meminta bantuan kepada seorang dukun, dan dengan permintaan dukun (dari kekuatan gaib) tersebut, dia menyediakan syarat-syarat tertentu supaya keinginannya lulus ujian atau diterima bekerja benar terwujud, melalui penggunaan kekuatan gaib tersebut. Tindakan magi seperti ini banyak dilakukan oleh individu-individu di dalam masyarakat. Peran dukun atau paranormal menjadi fungsional di dalam masyarakat. Inilah yang dimaksudkan dengan tindakan magis atau magic. Dasar ilmu gaib sebenarnya hanya dua yaitu percaya pada kekuatan sakti dan hubungan sebab akibat yang menyebabkan suatu hubungan asosiasi. Magi menurut Haviland, “merupakan praktek ritual yang paling mempesona, adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik untuk tujuan yang baik maupun yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu<sup>71</sup>.

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan magi, berikut diberikan ciri-ciri magi. *Pertama*, magi mencakup perbuatan untuk berbuat baik atau jahat. *Kedua*, untuk menggunakan magi diperlukan individu yang mampu dan cocok dengan kekuatan gaib atau supernatural tersebut. *Ketiga*, magi ada ritualnya, *keempat*, niatnya ditujukan untuk apa dan siapa. Di samping itu ada ciri-ciri universal dari magi, di antaranya sebagai berikut:

1. Ada hubungan orang dengan makhluk atau kekuatan gaib tertentu yang melebihi hubungan tersebut. Orang/ individu tertentu tersebut dapat menggunakan magi.
2. Salah satu syarat ritual magi adalah memberikan imbalan tertentu.
3. Ritual magi adalah ritual keagamaan.

---

<sup>71</sup> Haviland, William. 1985. *Antropologi* Jilid II. Jakarta: Erlangga. Hal 210

Ciri universal dari magi inilah yang membedakan magi dengan agama. Dalam hal ini, ada pemberian atau imbalan tertentu kepada kekuatan gaib yang bersifat azas timbal balik atau resiprositas. Jika seseorang memberikan sesuatu kepada makhluk gaib maka makhluk gaib tersebut juga harus memberikan sesuatu kepada orang tersebut. Artinya makhluk atau alam gaib tersebut dapat dimanipulasi dengan pemberian-pemberian tertentu, seperti pemberian sesajian.

Frazer membuat perbedaan yang tajam antara agama dan magi. Agama olehnya merupakan cara mengambil hati atau menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia. Sebaliknya, magi sebagai usaha untuk memanipulasikan “hukum-hukum” alam tertentu yang dipahami. Dengan demikian Frazer melihat magi sebagai semacam ilmu pengetahuan semu (*pseudoscience*). Selanjutnya Frazer membedakan dua macam prinsip magi, *magi simpatetis* dan *magi senggol* (*contagious magic*). Prinsip yang pertama, “persamaan menimbulkan persamaan” (“*like produce like*”). Misalnya dengan membuat boneka mirip manusia yang akan *diguna-guna* atau disantet. Jika perut boneka ditusuk maka orang yang *diguna-guna* tersebutlah yang merasakan sakit. *Magi senggol* berdasarkan prinsip bahwa barang yang pernah bersentuhan dapat saling mempengaruhi sesudah terpisah. Dengan magi senggol seseorang bisa disantet atau *diguna-guna* hanya dengan menggunakan benda-benda yang pernah bersentuhan dengan orang yang dimaksud, atau dengan menggunakan barang-barang yang pernah dipakainya, seperti sisir, pakaian, dan lain-lain<sup>72</sup>.

Fenomena magi seperti ini terdapat di seluruh dunia, dalam bentuk dan nama-nama yang berbeda. Aktivitas sihir seperti *voodoo* sangat terkenal di Afrika, ada *leak* di Bali, *santet* di Jawa, *gasing tangkurak* dan *sijundai* di Miangkabau dan lain-lain. Di dalam antropologi konsep *mana* yang berasal dari daerah Polynesia menjadi konsep baku dalam menyebut kekuatan gaib yang terdapat di sekeliling manusia. Fenomema religius di dalam agama tradisi lokal, berbagai macam bentuk magi dapat menjadi studi antropologi religi/ agama.

---

<sup>72</sup> Ibid, hal 210-211



## **F. Hubungan Antara Religi dan Ilmu Gaib**

Ilmu gaib adalah ilmu yang digunakan untuk mencapai tujuan seseorang ketika cara pengetahuan biasa seperti teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat mencapai tujuan tersebut. Perbedaan yang jelas tentang ilmu pengetahuan, religi dan magi adalah pada ilmu pengetahuan dan teknologi orang berusaha dengan akal, pada ilmu gaib orang berusaha dengan cara-cara gaib dan pada religi orang menundukkan diri pada tuhan dan hal-hal gaib.

Saat ini perbedaan antara religi dan agama menjadi sangat jelas, namun dalam kenyataannya upacara-upacara keagamaan sering mengandung unsur-unsur gaib. Salah satu contohnya adalah mantra-mantra yang menjadi unsur penting dalam acara keagamaan. Pengucapan mantra sebenarnya adalah perbuatan ilmu gaib karena berdasarkan pada pemikiran bahwa kekuatan sakti yang keluar dari ucapan tersebut bisa memaksa dewa-dewa atau ruh untuk memenuhi keinginan manusia. Kepercayaan akan efek dari mantra sama dengan efek sebuah kutukan. Mantra sering diucapkan berulang-ulang seperti dzikir dalam Islam. Dalam agama lain seperti Budha, mantra dan doa sering cukup dihitung pada manik-manik di tasbih. Ada juga upacara ilmu gaib yang memiliki nuansa religi, contohnya upacara mengusir penyakit pes yang dilakukan di Yogyakarta dengan menggunakan jimat sakti bendera pusaka bernama Kiyai Tunggul Walung. Upacara tersebut adalah ritual ilmu gaib karena menganggap bahwa pusaka tersebut bisa menghilangkan penyakit pes. Namun dalam upacara tersebut juga ada emosi keagamaan yaitu suasana yang sakral karena menghormati Sri Sultan dan rasa takut terhadap wabah pes<sup>73</sup>.

---

<sup>73</sup> Koentjaraningrat. 1974. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat. hal 286-287

## DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Bandung, A.B. Takko. 2009. *PEMAKNAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI-SOSIOLOGI*. Jurnal "Al-Qalam" Volume \5 Nomor 24 Juli - Desember.
- Burgess& Locke. 1945. *The Family*. Georgia: American Book Company.
- Durkhiem, Emile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Firth, R. 1956. *Two Studies of Kinship in London*. London: The Athlone press.
- Ismail, 2020. *Pengantar Antropologi*. UIN Sumatera Utara: Medan.
- Harsoyo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Putra Abardin.
- Haviland. A. William. 1999. *Antropology*. Terj. Soekadijo. Antropologi . Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- , 2011. *Pengantar antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- , 1987. "Apakah Beda antara Agama, Religi dan Kepercayaan?" dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Keesing, Roger, M. 1999. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective* . Terj. Gunawan, S. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Ratna, Nyoman Khutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam proses kreatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sahar, Santri . 2015. *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin: Makassar
- Subchi, Imam . 2018. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardan, Dadang . 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparlan, Parsudi. 1988.“Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi”, dalam Mastuhu, Ridwan D. (ed). *Tradisi Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antar Disiplin*. Jakarta: Nuansa.
- . 1981. “Kebudayaan, Masyarakat dan Agama, Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi” makalah yang disampaikan pada kuliah bagi para peserta Pusat Latihan Penelitian Agama Departemen Agama RI, di IAIN Ciputat, 14 September 1981.
- Soekanto, Soerjono .2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grapindo Persada.

